MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN
INPRES NO. 3 TAHUN 1977

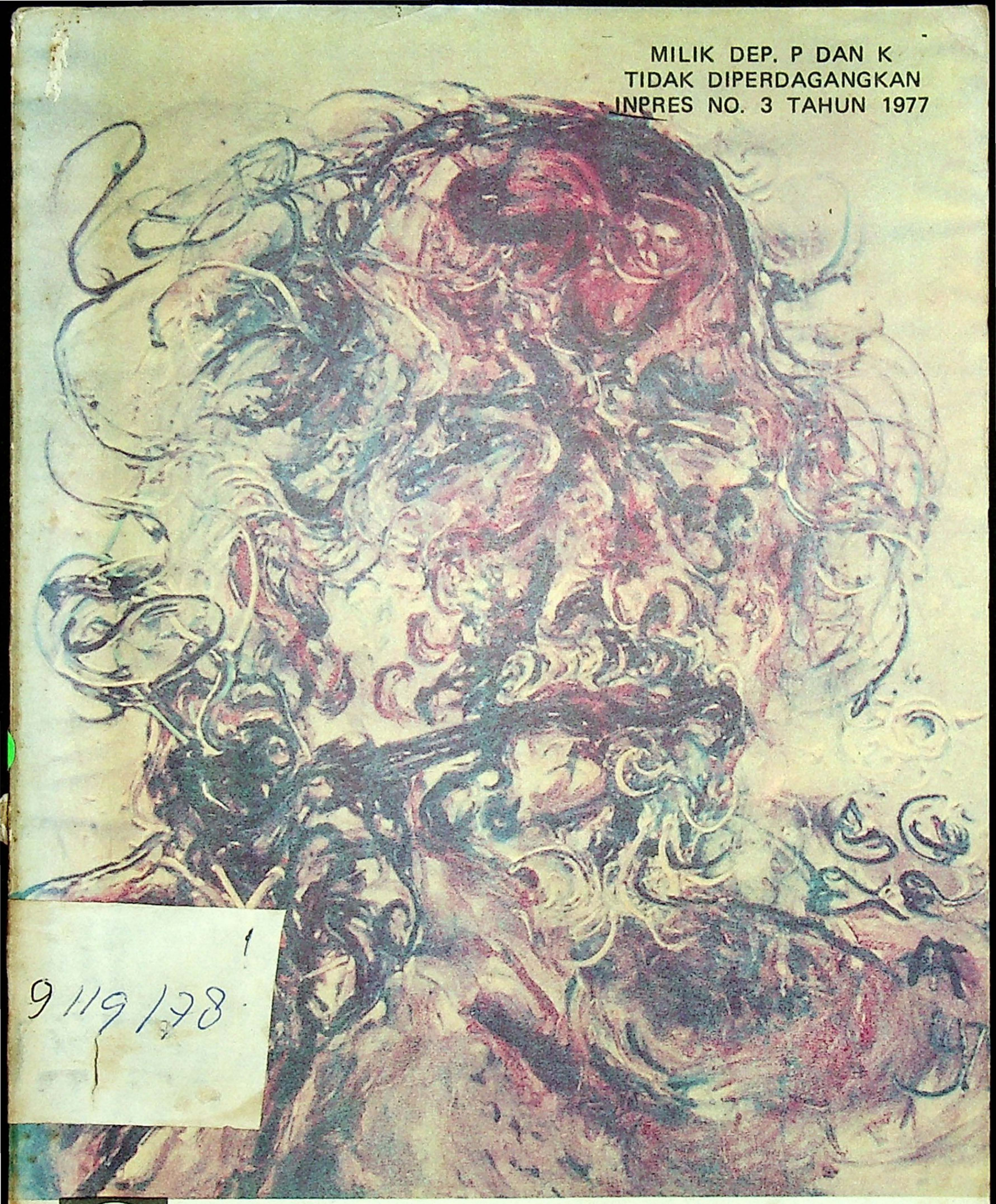

9/19/78
1

AQUA PRESS

AFFANDI PELUKIS

Oleh: NASJAH DJAMIN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

168.380

AFFANDI PELUKIS

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN
INPRES NO. 3 TAHUN 1977

AFFANDI PELUKIS

OLEH

NASYAH DJAMIN

92 (Affandi)
Dja
d

AQUA PRESS

AQUA PRESS BANDUNG

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BIDANG BIBLIOGRAFI

DAN DEPOSIT

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Tanggal : 13-7-2020
Item ID : 00001128948
No. Induk : 2014001063477 12
BIB-ID : 0010-55745860
Beli/Hadiah : Hadiah



Diterbitkan oleh : "Aqua Press", Seri : 77/AP/08/AA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved
Dicetak Oleh : "Aqua Press".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I.

Kesenangan Agus adalah menggambar.

Di sekolah, bijinya untuk menggambar adalah angka yang tertinggi. Bu Guru amat senang pada gambar-gambar Agus. Demikian bangganya Ibu Guru, sehingga ada tiga buah gambar Agus diberi bingkai oleh Bu Guru dan dipasang di dinding kelas.

Kadang-kadang Bu Guru menggeleng-geleng kepala saja melihat gambar-gambar Agus. Bu Guru hanya berkata : "Wah, Gus! Ibu rasanya tak dapat memberi biji lagi untuk gambar-gambarmu. Semuanya teramat bagusnya!" Dan Ibu Guru berkata selalu pada murid-murid lain, bahwa Agus mempunyai bakat yang besar untuk menggambar dan untuk melukis. Bahwa besok, kalau Agus sudah besar, sudah pasti dia akan jadi seorang pelukis yang besar dan termashur!

Bu Guru kemudian menyambung perkataannya : "Anak-anak sekalian! Kawanmu Agus, Ibu yakin akan ternama seperti Pelukis Affandi, yang tinggal di kota Yogyakarta. Pernahkah kamu mendengar nama pelukis Affandi? Siapa yang pernah ke kota Yogyakarta, atau siapa yang sudah pernah melihat lukisan-lukisan Affandi?"

Semua murid menggelengkan kepala. Mereka belum pernah mendengar nama pelukis Affandi. Belum pernah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

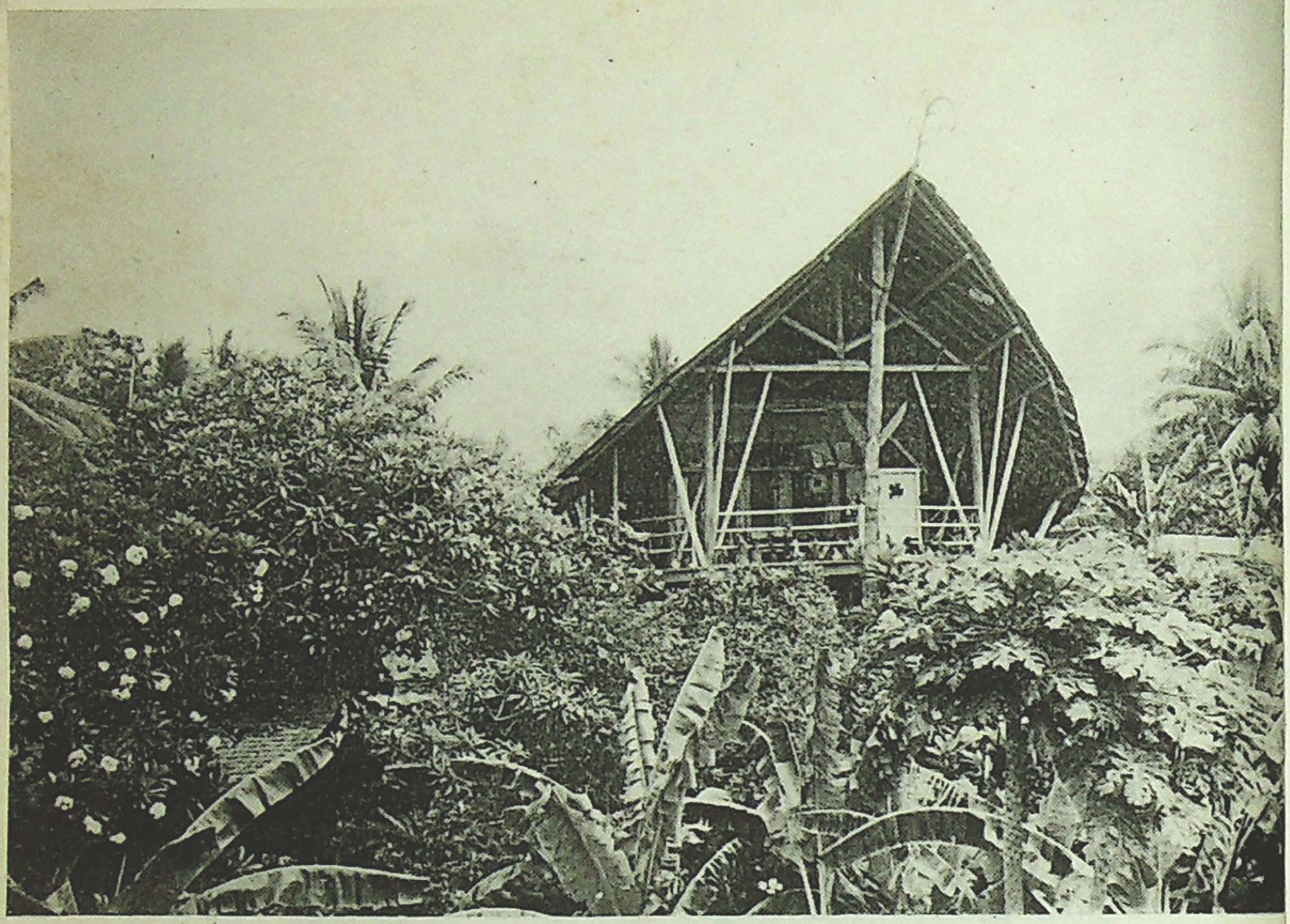

melihat lukisan-lukisan Affandi.

Bu Guru lalu bercerita : "Anak-anak! Pelukis Affandi adalah Pelukis Indonesia yang sekarang ini amat ternama. Sama mashumya, seperti Basuki Abdullah, atau Raden Saleh. Dia berasal dari Jawa Barat. Dari kota Cirebon. Lukisan-lukisannya tergantung hampir di setiap museum-museum terkenal di dunia, seperti di London, Paris, Amsterdam, Amerika dan kota-kota besar di dunia. Bila kamu pernah berkunjung ke kota Yogyakarta, tentu kamu pernah lewat di depan tempat kediamannya. Yaitu di Demangan, jalan Solo. Rumahnya amat aneh, dibangun di atas empat tonggak, seperti sangkar burung. Di sebelah Barat rumahnya berdiri "Museum" Affandi. Anak-anak! Biarpun Affandi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cuma seorang pelukis, tapi dia memiliki sebuah gelar. Gelar doktor! Pada tahun 1974 beliau menerima gelar doktor itu, dari Universitas Singapura. Kita amat bangga pada seorang seniman pelukis seperti pelukis Affandi, yang telah memberikan nama yang harum untuk tanah air, harum di dalam negeri dan harum di luar negeri! Dan, ... mudah-mudahanlah, kawanmu Agus ini, kelak harum namanya seperti pelukis Affandi. Bukankah begitu Gus?"

Agus hanya tersenyum malu. Tapi ia mengangguk. Hatinya amat besar, dan harapan bu guru menjadi harapan pula dalam hatinya! Waktu semua isi kelas VI SD bertepuk tangan, dan bersorak Agus tambah malu, walaupun hatinya di dalam meluap karena gembira. Ia amat terharu dan bangga atas pujian dan harapan bu guru.

Dalam hati ia merasa heran, kenapa pelukis Affandi disebutkan bu guru menerima gelar doktor. Apakah bu guru tidak salah menerangkan? Apakah pelukis Affandi pernah masuk sekolah dokter? Apa hubungannya pelukis sampai menjadi doktor? Tapi kawan-kawan sekelasnya tidak ada yang bertanya tentang itu pada bu guru. Agus sebetulnya ingin menanyakan, tetapi, karena dia mendapat pujian terus dari bu guru, ia jadi segan dan malu. Malu bertanya sesat di jalan.

Waktu Agus bertanya pada bapaknya, dan pada ibunya, wah malang amat. Ibu dan bapaknya cuma tani, tidak mengerti tentang persoalan lukisan dan pelukis yang jadi doktor. Ibu dan bapak, cuma mengerti lukisan wayang; atau lukisan desa, seperti lukisan Joko Tingkir menghajar kerbau edan; atau lukisan Aria Penangsang naik kuda dan ususnya terputus kena mata kerisnya sendiri! Agak kecewa Agus karena ibu dan bapaknya tak dapat menerangkan pertanyaan yang jadi pikirannya. Kawan-kawannya sekelas juga tidak ada yang tahu. Ingin Agus langsung menanyakan hal itu pada bu guru. Tapi setiap ia hendak bertanya, rasa segan dan malunya bangkit pula, sehingga ia tak jadi bicara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tapi bapaknya berkata : "Wah, 'Ngger! Bapak kurang mengerti. Habis, bapak tidak pernah sekolah waktu kecil. Cuma sekolah ngaji. Dan cuma ikut sekolah buta huruf saja, sampai dapat tulis baca sekedarnya. Ibumu juga sama dengan Bapak. Makanya kamu; 'Ngger! Bapak sekolahkan agar tidak bodoh seperti Ibu dan Bapakmu. Agar kamu jadi orang pintar kelak. Tapi, jangan susah hati, Gus! Besok lusa, kalau pamanmu dari Yogya datang, tanyakanlah padanya. Tentu Pamanmu dapat menerangkan. Ya?"

Makanya dalam beberapa hari ini hati Agus penuh harapan, pamannya lekas datang ke desa tempat tinggalnya. Biasanya, pada hari Sabtu malam Minggu, pamannya sering pulang dan menginap di rumah. Tapi akhir-akhir ini paman agak jarang pulang ke desa. Sudah dua minggu ia tidak pulang. Kata bapak, paman sedang tekun belajar. Menghadapi ujian!

Desa tempat Agus tinggal, cuma berapa belas kilometer saja letaknya dari Kota Yogyakarta. Desa Besi, yang terletak di jalan naik ke Kaliurang. Dari jalan raya, hanya beberapa kilometer masuk ke Barat. Biasanya, Paman Agus senang tinggal di desa. Sebab suasana amat tenteram dan hening, sehingga ia dapat lebih tekun menghadapi pelajarannya. Di kota terlalu ramai, dan kadang-kadang, banyak kawannya berkunjung atau mengajaknya bepergian.

Sejak ibu guru menjadikan Agus anak teladan yang berbakat besar dalam menggambar dan melukis, kawan-kawannya menyebutnya "Pelukis Besar". Sehingga Agus malu sendiri dalam hati. Tapi hatinya selalu bingung. Semangatnya tambah besar. Tapi, ia ingin sekali melihat lukisan-lukisan pelukis besar Affandi yang diceritakan ibu guru. Bagaimanakah lukisan pelukis Affandi? Samakah dengan lukisanku sendiri, tanyanya dalam hati. Di desa tidak ada orang tempat dia bertanya. Semua kawan-kawannya, dan juga penduduk desa sama bodohnya dengan dirinya!

Makin hari, harapannya makin tumbuh. Ia ingin jadi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pelukis seperti pelukis Affandi. Harapan ibu guru kian menjadi harapannya sendiri. Dalam hati ia merasa malu, bila harapan bu guru tidak menjadi kenyataan!

Bila saja paman ada, Agus akan bertanya dan meminta pendapat paman. Kadang-kadang badan Agus sebagai panas dingin memikirkan dirinya.

Pernah ia meminta pada bapak, agar dia boleh bersepeda ke Yogya menemui paman. Tapi bapak tidak setuju. Lebih baik tunggu saja paman datang, kata bapak. Agus menurut. Tapi hatinya terus gelisah.

Kata bapak : "Menggambar sajalah banyak-banyak Gus! Dan jangan lupa pelajaran sekolah."

Agus menggambar dan menggambar. Ada-ada saja yang digambarnya. Bapak membajak di belakang kerbau. Bapak mencangkul. Ibu menanak nasi; Ibu mengemban adiknya Tini; atau ayam disambar elang, orang mandi di kali dan entah apa lagi!

Paman memang baik hati. Dia amat senang pada gambar-gambar Agus. Pernah Paman berkata "Wah, Gus! Paman ingin sekali dapat menggambar seperti kau! Kok kau dapat menggambar begitu bagus, Gus! Paman boleh ya, belajar dari Agus?"

Agus malu pada pamannya. Kok, paman belajar sama aku, anak kecil? pikirnya dalam hati. Tapi paman memang sungguh-sungguh dengan ucapannya! Agus sering dibawakannya dari kota, cat air, atau pastel, dan buku gambar. Sebulan yang lalu, paman membawa beberapa buah gambar Agus. Kata paman, gambar-gambar itu akan dikirimkannya ke sebuah majalah anak-anak di Jakarta. Untuk mengikuti perlombaan menggambar. Paman yakin, lukisan-lukisan Agus akan dapat nilai yang baik.

Belum pernah Agus merasakan hati yang penuh oleh harapan-harapan seperti kali ini! Harapan, paman lekas datang! Harapan melihat lukisan-lukisan pelukis Affandi.

Ada beberapa hari ia seperti melamun saja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bapak dan ibu tertawa melihat dia begitu. Kata bapak: "Gus, Gus! Bok ya sabar, 'Ngger! Sementara menunggu paman datang, jangan ngelamun. Ayo, ikut bapak ke sawah. Bekerja! Orang yang termenung dan ngelamun, akan susah. Percayalah, 'Ngger! Cita-citamu akan tercapai, hanya dengan bekerja. Bekerja keras. Ayo, kita bekerja. Ke sawah."

"Oke, Pak!", jawab Agus gembira.

"Heh, oke itu apa?" tanya bapaknya, heran.

"Anu Pak! Itu!"

"Anu apa?"

"Aku pernah lihat di TV Pak Lurah, cerita koboi. Oke, sama artinya dengan : "Baik atau : Siap". Baik Pak, siap untuk bekerja!

Bapaknya menggeleng-gelengkan kepala, tertawa. Wah, kata bapak menggaruk-garuk kepala, aku tambah bodoh, tapi si Agus tambah pintar!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

II

Matahari amat terik.

Langit cerah dan bersih Segumpal awan pun tidak kelihatan.

Keringat mengalir di seluruh tubuh Agus. Otot-otot di lengan, tangan, bahu dan dadanya kelihatan seperti baja. Kokoh, gempal dan kuat. Memang, sudah biasanya Agus membantu bapak ke sawah. Bila sekolah sudah bubar, atau di hari Minggu atau hari libur.

Bapak memang kuat bekerja seperti Pak Tani lainnya. Pagi-pagi bapak sudah menggiring kerbau, sambil memikul bajak. Dekat-dekat sore, baru pulang! Tugas Aguslah memandikan kerbau di kali, dan menggiringnya pulang. Kerbau mereka cuma satu. Tapi kerbau yang se-ekor itu merupakan modal yang besar buat hidup mereka. Juga dapat disewakan untuk menarik bajak, bila sawah sendiri sudah selesai dikerjakan.

Bila padi sudah menghijau setinggi meter, alangkah harumnya bau di sawah. Amat segar, hati merasa lapang. Apalagi, kalau angin berhembus sepoi-sepoi, lautan padi menghijau itu, bergelombang dan berdesir amat indahnya! Lukisan-lukisan Agus yang menggambarkan padi hijau bergelombang, gambar itulah yang dibawa paman sebulan yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lalu. Agus melamun lagi, sambil bekerja.

"Itu, Gus!" seru bapaknya, "tutup dulu selokan itu, biar air masuk ke sawah!"

Agus tersintak, bapaknya tertawa dari jauh. Padi sudah mulai menghijau rimbun dan subur. Sergap Agus menimbun jerami dan lumpur di selokan, hingga air meninggi. Masuk ke sawah, melalui galangan yang sudah dibedah. Kaki dan badan Agus penuh lumpur. Tapi ia merasa senang begitu. Tanah dan lumpur sudah jadi sebagian dari hidupnya. Kulitnya sudah kebal terhadap rasa gatal. Kalau Paman, lain! Dia lebih banyak tinggal di kota. Sudah jadi anak kota. Kalau dia ikut turun ke sawah, sebentar saja kaki dan badannya gatal-gatal. Pernah digaruk-garuknya terus, sampai besoknya kaki dan betis, serta lengannya berguris-guris hitam.

"Gus. Guuuus!"

Agus berhenti bekerja, menoleh ke arah suara itu datang.

Jauh sekali dilihatnya 'Mbakyunya, Painah, berlari-lari. Berlari di atas galangan, kadang-kadang lurus, atau membelok. Gaunnya yang warna agak kuning terlihat melambai-lambai di tengah hijau padi yang sedang tumbuh subur. Di belakang 'Mbak Painah ..... Ha Paman! Paman berjalan bergegas. Bajunya yang putih dan celana coklat muda, kelihatan jelas sekali. 'Mbak Painah terus berlari, melambai-lambai ke arah Agus, terus berseru-seru. Tiba-tiba 'Mbak Painah tergelincir. Ia tercebur di lumpur sawah. Tapi secepat itu pula ia bangkit dan berdiri. Paman menolongnya naik ke galangan. Mereka tertawa. Kaki, tangan dan muka 'Mbak Painah penuh lumpur. Juga pakaiannya. Tapi ia tak acuh. Ia malahan lebih kuat berseru : "Gus! Aguuuus! Paman!"

'Mbak Painah mulai lagi berlari di galangan sawah, menuju Agus.

Terengah-engah katanya : "Gus! Huah, huah, huah ..... Gus! Hadiah. Kau dapat hadiah, huah ..... huah". Nafasnya sengal-sengal karena berlari, tapi ia tertawa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Hadiah apa, Nah?" tanya Bapak.

"Hadiah, Pak! Dari Jakarta. Gambar!"

"Wah, wah, kok seperti ada kebakaran saja, Nah!" kata Bapak tertawa, mendekati. "Lihat rupamu! Bajumu! Bersihkan dulu sana, nanti cerita."

Painah membersihkan kaki dan bajunya di air kali kecil yang bening. Ia berkata terus : "Itu, Pak! Gambar Agus dapat hadiah dari Jakarta. Menang perlombaan! Paman yang bawa!"

Paman sudah tiba dekat Agus dan bapak. Baju dan tangannya juga kena lumpur, karena menolong Painah jatuh tadi.

"Wah, wah, kok perlunya ke sawah kena lumpur, Di", kata bapak tersenyum.

"Aku yang menggeret Paman kok, Pak!" kata Painah, "habis, Agus dapat hadiah, Pak!"

"Benar, Di?" tanya bapak. Nama Paman ialah : Hadi.

"Benar, Kang! Agus dapat hadiah nomor satu!"

Agus tak percaya pada pendengarannya. Sebagai dalam mimpi rasanya. Bulu romanya berdiri, dan hatinya terharu. Ia tak dapat berkata-kata, walaupun dalam hatinya ia ingin melompat dan berteriak kegirangan.

"Nah, kok diam saja, Gus?" tanya paman tertawa, "salaman dulu, Gus! Nah, begitu. Selamat, Gus!"

Agus sadar dan tertawa, menjabat tangan paman.

"Terima kasih, Paman", katanya terharu.

"Anu, Pak", seru Painah dari tempatnya sedang membersihkan diri.

"Itu, wah, Gus! Hadiahnya ..... kotak cat air besar-besar. Kapur warna, buku gambar. Buku bacaan ..... dan. dan .... buku Tabanas, isinya lima ribu rupiah!"

Paman mengangguk saja dengan tertawa.

"Lima ribu rupiah?" seru bapak tak percaya. "Wah, kok banyak sekali!"

Mata bapak berkilauan dan agak basah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kata bapak : "Nah, ini Di! Si Agus sudah lebih satu minggu menunggu sampeyan datang. Sudah selesai ujian sekolahnya?"

"Sudah, Kang. Mudah-mudahan saya berhasil dan lulus, dengan doa restu Kakang", jawab Paman.

Sejenak kemudian, ketika mereka berempat duduk di dangau, paman bercerita, bahwa sebulan yang lalu paman mengirimkan tiga buah gambar Agus ke sebuah majalah anak-anak di Jakarta. Dan nyatanya, Agus merebut hadiah pertama. Dan paman berkata lagi, bahwa besok lusa dia akan mengirimkan pula gambar-gambar Agus, mengikuti perlombaan menggambar untuk anak-anak, di India dan di Jepang. Paman percaya, bahwa selama ini Agus sudah banyak punya gambar-gambar baru yang bagus. Sebab, perlombaan gambar di India dan di Jepang, diikuti oleh anak-anak seluruh dunia. Pemenang pertama akan dapat hadiah bintang mas.

Hari itu, bapak menyuruh Agus pulang duluan. Sebetulnya, Agus enggan meninggalkan bapaknya, tapi karena dipaksa, dia pulang bersama paman dan Painah.

***

Malam itu mereka berkumpul, sehabis makan malam. Semuanya merasa gembira dan bahagia. Cuma Tini yang masih kecil, sudah terlena tidur.

Lewat tengah hari tadi, sesampai di rumah, pulang dari sawah, di rumah banyak kawan-kawan Agus berkerumun. Berita bahwa Agus mendapat hadiah pertama dari Ibukota, tersiar cepat di seluruh desa. Sampai Pak Lurah dan Pak Carik pun datang, memberi selamat pada Agus. Si Simin, kawan Agus yang paling bandel dan berani, tergopoh-gopoh datang menyongsong Agus. Badannya masih penuh lumpur yang masih basah. Sehabis pulang sekolah tadi, dia merogo

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

belut di galangan, dan mencari katak. Hasil rogoannya masih di pegangnya di tangan.

"Aku lihat, Gus!" katanya menyengir, "aku lihat hadiahnya. Wah beruntung engkau, Gus!"

Juga anak-anak perempuan, seperti si Alimah yang biasanya malu-malu dan alim, memberanikan diri berebutan dan berdesakan ingin melihat hadiah Agus. Ingin melihat piagamnya, ingin melihat buku Tabanasnya, ingin melihat buku-buku cerita dan cat airnya. Mereka bersorak riuh rendah. Kagum dan ikut senang.

Malam itu Paman berkata pada Agus : "Nah, kau hebat Gus! Waktu Paman kecil dulu, Paman belum pernah dapat hadiah seperti ini. Habis, Paman tidak bisa menggambar sebagus Agus."

Kata Painah : "Paman, kata Ibu Gurunya Agus, Agus besok akan jadi seorang pelukis termashur. Di sekolah dia dipanggil kawan-kawannya : "Pelukis Besar".

Paman tertawa, mengangguk. Kemudian katanya : "Mudah-mudahan saja ya, Gus! Mana tahu? Toh bakatmu besar untuk menggambar. Mudah-mudahan kelak kau jadi pelukis besar."

"Wah, kalau Agus besok jadi pelukis besar, dia tentu tinggal di kota. Wah, wah, dia tidak mau tinggal lagi di desa. Siapa yang akan bantu bapak besok ke sawah?" tanya bapak berkelakar.

"Aku belum besar, kok, pak. Masa bapak kutinggalkan sendirian. Aku ya juga ke sawah," jawab Agus hiba dan yakin.

"Na, Di", tanya bapak kemudian, "menurut pendapatmu, besok-besok Agus baiknya masuk sekolah mana, ya? Kalau dia memang senangnya menggambar?"

"O, gampang, kang", jawab paman. "Di Yogya ada Akademi Seni Rupa Indonesia, disingkat : ASRI. Tapi, Gus! Itu besok-besok. Sekarang kau harus rajin belajar di sekolah. Tamatkan SD. Tamatkan SMP. Dari SMP sudah dapat masuk Sisri di ASRI. Atau tamatan SMA, langsung

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

masuk ASRI. Asri itu sebuah Perguruan Tinggi. Juga bisa mengambil gelar Sarjana, seperti di Universitas."

Tiba-tiba Agus teringat kembali pada cerita bu guru tentang pelukis Affandi yang dapat gelar doktor.

Ia ingin lekas-lekas menanyakan pada paman, tapi bapak bertanya lagi : "Ini, lho Di! Si Agus sudah lama menunggu kau datang. Mau bertanya apa-apa. Dia tanya, kok pelukis jadi dokter, itu bagaimana? Siapa Gus, nama pelukis yang jadi dokter itu? Namanya pakai di ...., Ndi, begitu!"

"Affandi, paman", kata Agus cepat. Hatinya lega, karena pembicaraan tiba-tiba menuju persoalan yang ingin ditanyakannya.

"O, pelukis Affandi!" kata paman, tertawa. "Bukan jadi dokter, kang! Bukan jadi dokter yang mengobati orang sakit. Tapi d o k t o r. Memang pelukis Affandi diberi gelar doktor oleh universitas Singapura. Gelar kehormatan dan terhormat, dari sesuatu lembaga perguruan tinggi, yang diberikan kepada seseorang yang besar jasanya dalam bidang kerjanya. Umpamanya, gelar doktor dapat diberikan kepada seorang ahli ilmu pengetahuan, kesenian dan keagamaan. Bapak Hamka, misalnya, juga mendapat gelar doktor untuk agama Islam, gelar dari perguruan tinggi Mesir. Gelar itu diberikan atas jasa-jasa dan baktinya untuk kemanfaatan manusia. Tentunya, ya Gus! Gelar itu bisa didapat, kalau kita benar-benar pintar. Sebab itu, Agus belajar yang baik dan rajin. Juga Painah. Mana tahu, besok kalau sudah jadi orang pintar, dapat anugerah hadiah doktor pula."

"Orang macam aku ini, Di?" tanya bapak pelan, "apa dapat diberi gelar dokter?"

"Doktor, pak," kata Painah tertawa, "bukan dokter."

"Tentu saja, kang. Setiap manusia ada kemungkinan diberi gelar doktor bagi jasa-jasanya, hasil kerjanya untuk manusia. Misalnya, kakang. Mana tahu, besok dapat menemukan obat pembasmi hama wereng, dan segala macam hama; atau menemukan pupuk, atau cara menanam padi yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

selalu subur, dan bisa panen empat kali setahun .....".

"Wah, wah ... tobat, Di", kata bapak tertawa, "tobat aku. Orang nanam padi cuma ikut cara nenek moyang, dan sekarang ikut pakai pupuk, kok!"

"Wah, sampeyan ini, pak", kata ibu terpingkel-pingkel geli.

"Orang ndak pernah masuk sekolah, kok mau jadi dokter! Orang menulis angka satu juta saja, ndak bisa. Tidak tahu, sejuta itu nolnya berapa!"

"Nolnya, enam, Bu," jawab bapak bangga.

"Kalau satu milyar?"

"Wah, puyeng aku. Orang hitung uang dua puluh ribu saja, kepalaku sudah pusing .... "

Malam itu adalah malam yang amat indah bagi bapak, bagi ibu. Dan bagi Agus terutama. Juga bagi Painah, yang boleh membaca buku cerita hadiah Agus, untuk pertama kalinya!

Bahagia Agus bertambah lagi, ketika paman berjanji akan membawa Agus besok lusa, pergi melihat-lihat rumah pelukis Affandi dan museumnya di kota Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III.

Hari yang dinanti-nantikan Agus pun tibalah.

Paman menepati janjinya.

Pada suatu hari Minggu, paman muncul.

Sejak pagi Agus sudah siap-siap. Penuh harapan-harapan, sehingga makan pun dia tak dapat tenang.

Ini untuk keberapa kalinya Agus pergi ke kota Yogyakarta. Yang terakhir ia pergi, ialah waktu mengunjungi paman yang sedang diopname di rumah sakit Pugeran. Waktu itu ia pergi dengan bapak, menumpang bis. Dulu, pertama kali ia masih ingat, Agus bersama ibu, bapak, 'Mbak Painah, dan beberapa rumpun keluarga desa Besi, pergi ke Yogyakarta dengan naik cikar! Waktu hari Lebaran ketika itu. Penuh gerobak sapi itu dengan manusia: anak-anak, orang dewasa dan kakek-kakek serta mbah-mbah. Ramai-ramai naik cikar menuju Gembira Loka. Melihat binatang-binatang: singa, macan, beruang, buaya, kancil, rusa, zebra dan onta. Pagi-pagi subuh sudah berangkat. Tiba di kebun binatang, jam sembilan pagi. Sekarang bis sudah banyak. Lalu ditambah lagi dengan colt, mondar mandir dari Yogyakarta ke Kaliurang, penuh penumpang.

Hari Minggú itu, Paman datang. Sebagai biasanya, ia menaiki sebuah sepedamotor yang sudah tua. Sering sepeda-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

motor itu batuk-batuk. Atau mogok, tidak mau berbunyi. Bila didorong ramai-ramai hingga nafas sengal-sengal, barulah mesinnya hidup. Paman tertawa saja, kalau bapak mentertawakannya, atau menyuruhnya naik sepeda saja, daripada sepedamotor yang bikin repot saja. Katanya, paman kelak akan dapat beli sepedamotor yang baru, bila dia sudah selesai kuliah, dan bekerja.

Naik sepedamotor tua itulah Agus dan paman turun ke kota Yogyakarta. Untunglah hari itu mesinnya tidak mogok. Baru saja diservice kata paman tertawa. Agus menyandang sebuah tas tipis di bahunya. Tas itu berisi gambar-gambarnya. Lukisan-lukisan cat air, pastel dan sketsa-sketsa dengan tinta cina. Kata paman, gambar-gambar itu nanti akan diperlihatkan kepada bapak Affandi, pelukis besar dan masyhur itu. Paman sudah beberapa kali berkunjung ke tempat kediaman pak Affandi, dan sudah kenal pula.

Setelah melewati Rumah Sakit Panti Rapih, mereka membelok ke' Barat. Terus mengikuti jalan ke arah Solo. Rasanya amat cepat sampai ke tempat tujuan.

Tempat tinggal Affandi, ialah di Papringan. Di tepi Kali Gajahwong, di tebing Baratnya. Dari jalan raya rumah kediamannya sudah kelihatan. Rumah dibangun di atas tonggak. Rumah panggung yang amat ganjil bentuknya. Dua tiang utama terbuat dari semen beton. Dua tiang yang lain, dari kayu jati utuh. Diukir dengan pahatan Bali. Atap rumah itu juga aneh. Dari jauh kelihatan seperti bentuk daun atau daun pisang.

Di sebelah Barat terletak museum. Bentuk bangunannya juga aneh. Seperti sebuah kubu, terbuat dari semen beton yang amat tebal. Halamannya penuh dengan tanaman dan bunga yang indah dan asri. Di depan rumah ada sebuah kolam renang. Dan di sekeliling rumah ada pula dua buah kolam ikan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Paman menghentikan sepedamotornya di depan pagar halaman yang terbuat dari kayu. Pagar itu terkunci. Tutupkah museum Affandi pada hari Minggu? Di halaman seorang pun tidak kelihatan.

Lama kemudian, baru terlihat seseorang tua kurus muncul. Jauh di sudut belakang. Sejenak ia terhenti melihat siapa yang berdiri di depan pagar. Ketika paman melambaikan tangan, ia mengenal paman. Datang mendekat.

"Paman kenal dengan pak tua itu?" tanya Agus.

"Ya, itu pak Karso. Biasanya bekerja merawat halaman dan tanaman, tapi juga membantu segala yang dikerjakan. Sudah lama ikut dengan pelukis Affandi."

Pak Karso berdiri hormat, sambil membuka gembok pintu pagar.

"Kosong, Pak!" katanya, "semuanya pergi. Ibu pergi ke Bogor. Bapak sudah seminggu melukis ke Bali".

Pak Karso menerangkan lagi, bahwa pak Tris yang menjaga museum, sejak kemarin kena influensa. Mungkin hari ini belum datang. Ia menyilahkan paman masuk.

"Mau lihat-lihat, Pak", kata paman, "ponakan saya ini sudah lama ingin ke sini, melihat museum".

"Hari ini tak beruntung, Pak", kata Pak Karso, "museum yang pegang kunci, Pak Tris".

"Tak apalah, pak. Lihat-lihat keliling saja. Wah, Gus", kata paman pada Agus "Terpaksa lain kali kita dapat melihat lukisan di museum pak Affandi".

Pak Karso manggut, dan berkata : "Inggih pak. Monggo!" Dan ia kembali lagi ke sudut belakang rumah, meninggalkan mereka. Pelahan-lahan jalannya, agak terseret-seret.

"Ini, Gus!" kata paman. "Ini dulunya sebatang kayu jati glundung. Jati utuh. Pak Affandi mendatangkan seorang pemahat terkenal dari pulau Bali. I Cokot namanya. Dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

patung ini ditatahnya pada kayu jati glundungan itu."

Agus tertegun di depan ukiran kayu jati yang tinggi-nya kira-kira tiga meteran. Patung kayu besar itu berdiri di halaman depan rumah. Kayu jati besar itu, dipahat menjadi burung. Garuda Yaksa. Amat menyeramkan, tapi amat perkasanya. Kata paman, I Cokot,adalah pematung Bali yang terkenal sampai keluar negeri. Juga putera I Cokot, yang bernama Kt. Nongos, terkenal sebagai pemahat Bali. Mewa-risi bakat seni bapaknya. Juga Kt. Nongos ikut memahat tiang-tiang jati utuh rumah kediaman Affandi.

Agus terheran-heran saja. Ia bertanya dalam hati, kenapa pamannya kelihatan tahu tentang nama-nama pematung dari Bali itu.

"Ya, paman tahu, Gus!" kata paman, ketika Agus me-nanyakannya. "Sebab, paman sering datang ke sini. Dan kenal rumah ini, dan tentu juga kenal dengan bapak Affandi, ibu dan keluarganya. Karena seringnya kemari, sering juga omong-omong."

Dua buah tiang jati utuh di bawah rumah, juga dipahat dengan halus dan indahnya. Hingga kentongan yang tergan-tung di sudut, juga dipahat. Bagian bawah rumah panggung itu amat sejuk dan nyaman. Perabot hanya sederhana. Stelan meja kursi dari bambu. Lincak, dan sebuah meja. Semuanya sederhana, seperti perabot di desa. Kata paman, inilah ruangan tamu pak Affandi. Di bawah rumah panggung itu, lantainya bukan dari tegel, tapi dari batu gunung pepah persegi.

Paman bercerita :

"Nah, itu, lincak yang di sudut itu, itu lincaknya Pak Affandi. Biasanya beliau duduk di situ, atau baringan dengan santai. Gus, kata paman, ruangan ini ruangan yang banyak kisahnya. Kalau dapat bercerita, tentu kursi-kursi bambu dan lincak itu, akan menerangkan padamu, bahwa mereka pernah diduduki oleh orang-orang besar di dunia, yang datang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

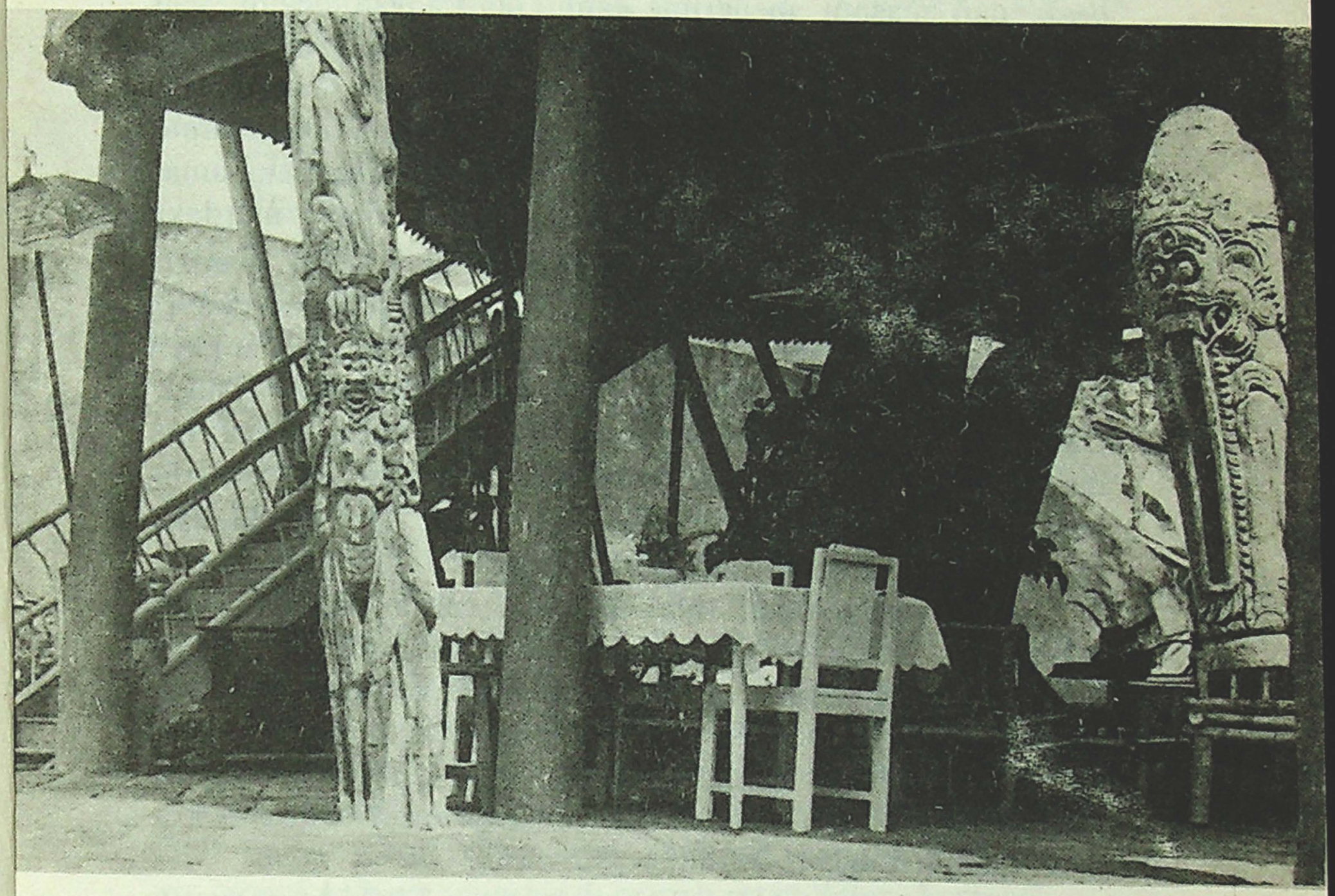

berkunjung ke sini. Atau bapak-bapak menteri dan orang-orang penting tanah air! Kau dulu pernah di Yogya bukan? Ketika Imelda Marcos, nyonya Presiden Marcos dari Filipina lewat di depan bioskop Rahayu? Nah, Nyonya Imelda, isteri seorang Presiden, sengaja datang ke Yogya, hanya untuk mampir di sini. Langsung dari lapangan terbang Maguwo, menuju museum Affandi. Sengaja hanya mampir ke sini. Nah, pelukis Affandi menerimanya di sini. Duduk di kursi bambu dari desa ini! Begitu terkenalnya Affandi, sehingga banyak orang-orang penting, atau miliyuner datang ke rumahnya ini, hanya untuk datang dan membeli karya-karya-nya.

"Kok aneh, paman," kata Agus, "pelukis Affandi yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

besar dan mashur menerima tamu di ruangan begini, dan cuma di kursi bambu? Apa tidak dapat membeli meja kursi yang empuk dan mewah, paman?"

Paman tertawa besar. Katanya : "Bukan tak mampu, Gus. Tapi Affandi memang begitu. Beliau orang yang amat sederhana. Tidak senang resmi-resmian. Wataknya merdeka dan bebas. Coba, kalau di sini ditaruh meja kursi, lembut mewah; tamu-tamu tidak bebas lagi duduknya. Tuan rumah juga tidak bebas. Nanti keadaan akan berubah jadi sebuah kamar direktur, kaku dan resmi, bukan? Tidak "nyeni" lagi. Dan lagi pun, hari-harinya banyak dihabisi Affandi di ruangan ini, bila dia tidak melukis. Di sini dia merenung, di sini dia berkumpul dengan anak isteri dan cucu. Di sini makan. Dan di sini pula tamu-tamu ikut makan."

Agus seakan-akan tidak percaya cerita paman! Tidak masuk pada akalnya! Pelukis Affandi yang ternama! Kok mebelnya dari bambu. Pada bayangan Agus dulu-dulunya, setidak-tidaknya pelukis Affandi, seperti pak Bupati yang pernah dilihatnya. Paman tertawa lebih keras, ketika Agus menceritakan bagaimana ia membayangkan pribadi dan keadaan tempat tinggal Affandi.

"Wah, kamu ini, Gus", kata paman, "Pak Affandi itu sama dengan kau di desa, Gus! Rumah dan museumnya ini terbuka bagi siapa saja. Terbuka bagi anak-anak, pelajar, mahasiswa, orang dewasa, Juga kakek-kakek dan 'Mbah-mbah! Ramahnya sama dengan ramah orang tinggal di desa. Diterima dengan tangan terbuka dan hati senang. Dan kalau Affandi sedang melukis, sama seperti kau sedang menggambar, Gus!"

"Sama bagaimana, paman? Apa tidak pakai pakaian putih seperti dokter? Aku pernah baca cerita, pakaian pelukis itu seperti pakaian dokter".

"Tidak, Gus. Kalau Affandi sedang melukis, dia cuma pakai celana pendek yang kumal dan penuh cat. Celananya

BIDANG BIBLIOGRAFI
DAN DEPOSIT
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

itu, tugasnya dua! Satu, untuk pakaian kerja. Dan kedua, untuk melap tangannya yang penuh cat. Kadang-kadang dia duduk bersila di tanah. Atau jongkok, atau berlutut, seperti orang mengorek-ngorek lantai dan menyapu dengan jari dan tangan."

"Tidak pakai kuas?"

"Tidak. Kadang-kadang pakai juga, tapi amat jarang terjadi. Affandi melukis dengan jari dan tangan. Dan catnya dipotlotnya langsung dari tube, tidak campur dulu di wadah. Kau ingat, Gus? Tube cat airmu? Ya, dipotlot saja oleh pak Affandi ke atas kain lukisannya. Tentu, Gus, lukisannya tidak kecil-kecil seukuran kertas gambarmu. Tapi besar-besar. Satu meter atau satu setengah meter begitu! Sayang hari ini kau tak dapat melihat-lihat di museumnya."

"Paman pernah melihatnya melukis?"

"Pernah dulu. Satu kali. Ya, di sini ini. Melukis seseorang. Sebentar sudah siap. Tak sampai satu jam. Tapi kerjanya, waktu sedang melukis, seperti orang membabat dan mencangkul, hingga nafasnya terdengar berdesah. Tapi itu satu kebetulan paman dapat melihatnya sedang melukis. Biasanya beliau melukis di alam. Kalau melukis perahu di Bali beliau melukis di pantai. Di tengah-tengah terik matahari. Jarang Affandi melukis di rumah, atau dalam kamar."

Agus tercengang saja mendengarkan. Pamannya tertawa lirih.

Kata paman lagi : "Pelukis Affandi orang besar, Gus. Besar jiwanya, besar karyanya, besar namanya. Tapi, kalau belum pernah kenal padanya, banyak orang keliru menganggapnya. Tentu, dia punya mobil. Pergi melukis naik mobil, sampai ke Bali. Bila keluar melukis, dia mengenakan "pakaian kebesarannya". Kaos oblong putih, celana pendek penuh cat. Turun dari mobil begitu, orang yang belum kenal padanya, ada yang menganggap dia tukang labur dinding, atau tukang cat pintu. Atau, kalau lapar, cari warung. Turun dari mobil, berpakaian kumal penuh cat, orang tentu terce-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

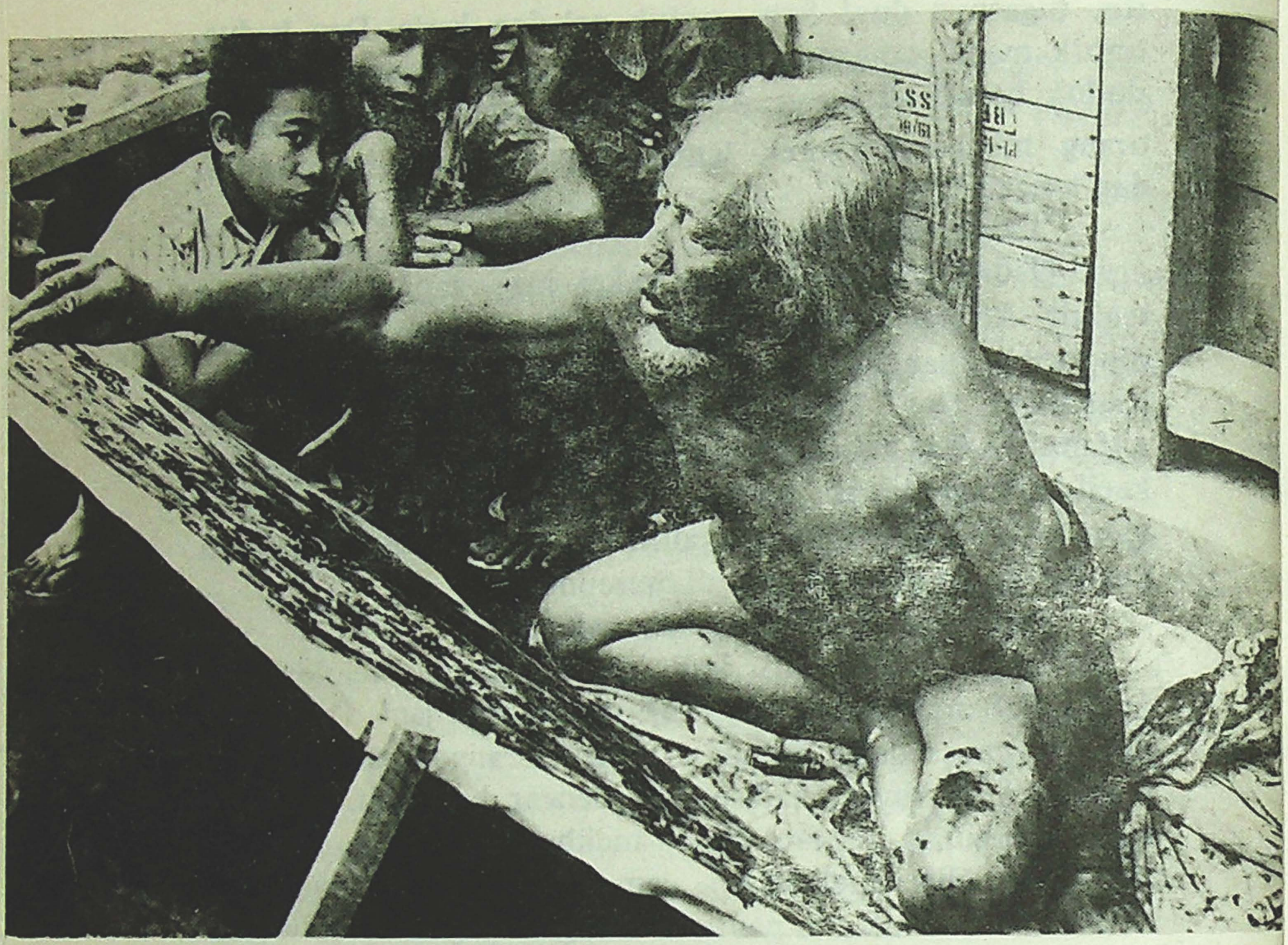

ngang-cengang. Dia enak saja nongkrong di warung tepi jalan. Duduk makan atau minum es di samping tukang beca atau tukang sayur. Malah, dia selalu disangka supir, dan sang supirnya disangka orang tuannya!"

"Aneh, ya paman! Orang besar kok kayak gembel."

"Huss", kata paman menegur Agus. "Kau Gus! Tapi tahu kau, kenapa begitu kesenangannya!? Itu cuma satu kebiasaan. Karena dari dulu dia hidupnya begitu! Dia dulunya miskin, melarat. Dulunya makan minum di warung-warung kecil. Tapi sekarang beliau sudah kaya, tapi kesenangannya tak kikis. Biarpun beliau sudah jadi orang besar, beliau tak perduli pada yang mewah-mewah, biarpun beliau sanggup

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memilikinya. Coba, Gus! Kau bayangkan : Pak Affandi haus di tengah jalan. Dia enak saja menyuruh supirnya berhenti. Dia turun, dan duduk di bangku reyot tukang jual es campur kereta dorong. Biarpun orang ramai di jalanan, dan mungkin ada yang akan mengenalnya minum di tepi jalan, dia tidak ambil pusing. Tidak malu. Yang penting, haus hilang karena minum es. Di restoran mahal atau di tukang es kereta dorong, toh sama saja tujuannya : menghilangkan haus! Biasanya, orang lain, kalau sudah "besar", wah malu minum es di jalanan, atau makan bakso pikulan di jalanan, bukan? Tapi Affandi tidak malu! Beliau amat sederhana orangnya, dan pikirannya. Sederhana hatinya."

"Tapi, paman?" tanya Agus ragu-ragu.' "Kan tidak semua orang besar dapat berbuat seperti pak Affandi, paman? Kalau seorang bapak menteri minum es di kereta dorong tepi jalan, bagaimana jadinya?"

Tertawa paman makin lebar. Katanya : "Kau ini, memang ada-ada saja pikiranmu, Gus! Kau benar. Itu tidak pantas. Tapi kan Affandi seorang seniman. Bukan seorang pejabat negeri yang resmi, seperti bapak bupati, atau bapak menteri. Begini saja, ya Gus! Karena hari ini kau tak dapat melihat lukisan-lukisan Affandi, kita kembali saja ke pondokan paman, bagaimana? Kau senang baca, bukan? Na, di rumah pondokan paman ada sebuah karangan kawan paman. Masih diketik. Karangan kawan paman itu mengenai pelukis Affandi. Dikarang untuk anak-anak. Belum dikirimkan ke surat kabar atau majalah anak-anak. Kau boleh baca karangan itu. Paman rasa lebih baik begitu. Kau baiknya kenal pelukis Affandi dulu dari membaca tulisan-tulisan mengenai dirinya. Nanti, akan lebih gampang untuk melihat dan merasakan lukisan-lukisannya."

"Baiklah, paman," kata Agus gembira.

Agus memang amat senang membaca. Sejak kelas IV yang lalu, ia banyak membaca, sampai ia kini duduk di kelas VI. Rasanya, di desa dia kehabisan bacaan. Pamanlah yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sering membawa buku-buku bacaan untuknya dari kota.

Hari itu, tak banyak yang dapat mereka lihat di tempat kediaman Affandi. Museum tak buka, karena penjaganya sakit, dan karena tempat kediaman itu kosong. Gedung museum yang tinggi kokoh tebal itu, seperti batu karang curam saja. Pintunya yang ada dua buah, di setiap ujung gedung, kelihatan kecil seperti lubang gua.

Ketika akan meninggalkan "ruangan tamu", di bawah kolong rumah panggung itu, sekali lagi Agus terhenti dan menoleh ke arah kursi-kursi bambu dan lincak yang pernah diduduki oleh orang-orang besar dan penting dari dalam negeri dan dari luar negeri itu! Kursi-kursi bambu sederhana dari desa! Agus tersenyum.

Pak Karso dengan hormat mengantarkan mereka sampai pintu pagar. Pintu dikunci kembali.

Paman menghidupkan mesin motornya, setelah pamit dari pak Karso. Tapi mesin tak mau hidup. Berkali-kali di-slag paman, sehingga hatinya kesal.

"Saya dorong, paman?" kata Agus menawarkan diri.

Paman tak menjawab. Tiba-tiba mesin hidup. Paman tersengal-sengal nafasnya.

Sejenak ia berdiri begitu. Lalu sekali lagi ia memandang ke tembok museum yang aneh bentuknya itu. Agak tercenung dia.

Kata paman : "Di dalam tembok kokoh tebal itu, tersimpan karya seni Indonesia yang tidak ternilai harganya. Dan tersimpan sejarah Affandi. Juga sejarah seni lukis Indonesia".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV.

Selama duduk boncengan di belakang paman, Agus menahan perasaan kecewanya, karena hari itu "Museum Affandi" tak dapat dilihatnya. Tapi hatinya senang, dapat melihat tempat kediaman pelukis itu. Melihat bangunan rumah yang aneh, dan melihat patung-patung kayu jati besar. Dan banyak dapat pengetahuan dari cerita paman.

Hatinya tambah besar, karena nanti dia akan diberi bacaan oleh paman. Bacaan mengenai pelukis Affandi.

Rumah pondokan paman letaknya di Mergangsan, sebelah Selatan Taman Siswa.

Ketika mereka lewat di Glagah, paman berkata : "Kita mampir di sini dulu, Gus!"

Sepedamotor tua paman berhenti dan mesin dimatikannya. Mereka berhenti di depan sebuah warung bakso. Warung yang kecil, dari papan. Warung yang amat sederhana, tapi amat bersih.

"Ini warung langganan paman", kata paman menerangkan, "warung kecil, bersih ,dan ... murah! Anak-anak sekolah dan siswa-siswa banyak makan minum di sini, karena murahnya."

"Wah, paman ikut-ikut jadi pelukis Affandi", kata Agus tertawa. "Cari warung murah!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Huss!" kata paman, "kamu ini! Pokoknya baksonya enak, es dawetnya enak, dan harganya!"

Mereka masuk. Di ambang pintu, paman tertegun dan senyum pada seseorang yang duduk seorang diri di sudut. Agus melihat seorang puteri melambaikan tangan pada paman.

Mereka ikut duduk di meja puteri manis itu. Tentunya dia kawan paman, pikir Agus. Dia diam saja karena paman dan puteri itu asyik mengobrol.

"Tadi aku ke pondokanmu, Mas", kata puteri itu, "tapi kau katanya sudah pagi-pagi buta, naik ke puncak Merapi. Karanganku bagaimana? Sudah siap diketik kan?"

"Beres, jeng!" jawab paman riang, "Eh, ya! Ini, hampir lupa aku. Ini ponakanku Jum, ponakan dari puncak Merapi. Yang dapat hadiah pertama menggambar itu. Gus, kenalkan, Gus. Ini 'Mbak Juminten."

"Wah, rasanya 'Mbak sudah kenal sama Agus", kata puteri yang bernama 'Mbak Juminten itu. "Pamanmu selalu bercerita tentang kau dan senangmu menggambar."

Agus tersipu-sipu saja. Bakso warung itu memang enak!

"Kami baru saja dari tempat pak Affandi", kata paman, "Agus sudah lama saya janjikan pergi ke Museum Affandi".

"Ketemu dengan pak Affandi?"

"Cuma ada pak Karso. Museumnya pun tutup, karena pak Tris sakit", kata paman, dan pada Agus katanya: "Gus, 'Mbak Jum ini pengarang. Dialah yang sedang mengarang tentang pelukis Affandi untuk anak-anak. Tadi paman janjikan padamu, akan membaca tulisan tentang Affandi, kan? Boleh kan, Jum? Agus membacanya? Karanganmu itu saya ketik tiga rangkap. Sip deh!"

"Bagus itu", kata 'mbak Jum, "memang baiknya dibaca dulu oleh anak seumur Agus. Aku senang, kalau Agus mau membacanya dulu, sebelum dikirimkan ke majaah anak-anak. Sebagai koreksi, ya 'nggak? tanyanya pada paman. Ya, Agus boleh baca duluan tulisan itu."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

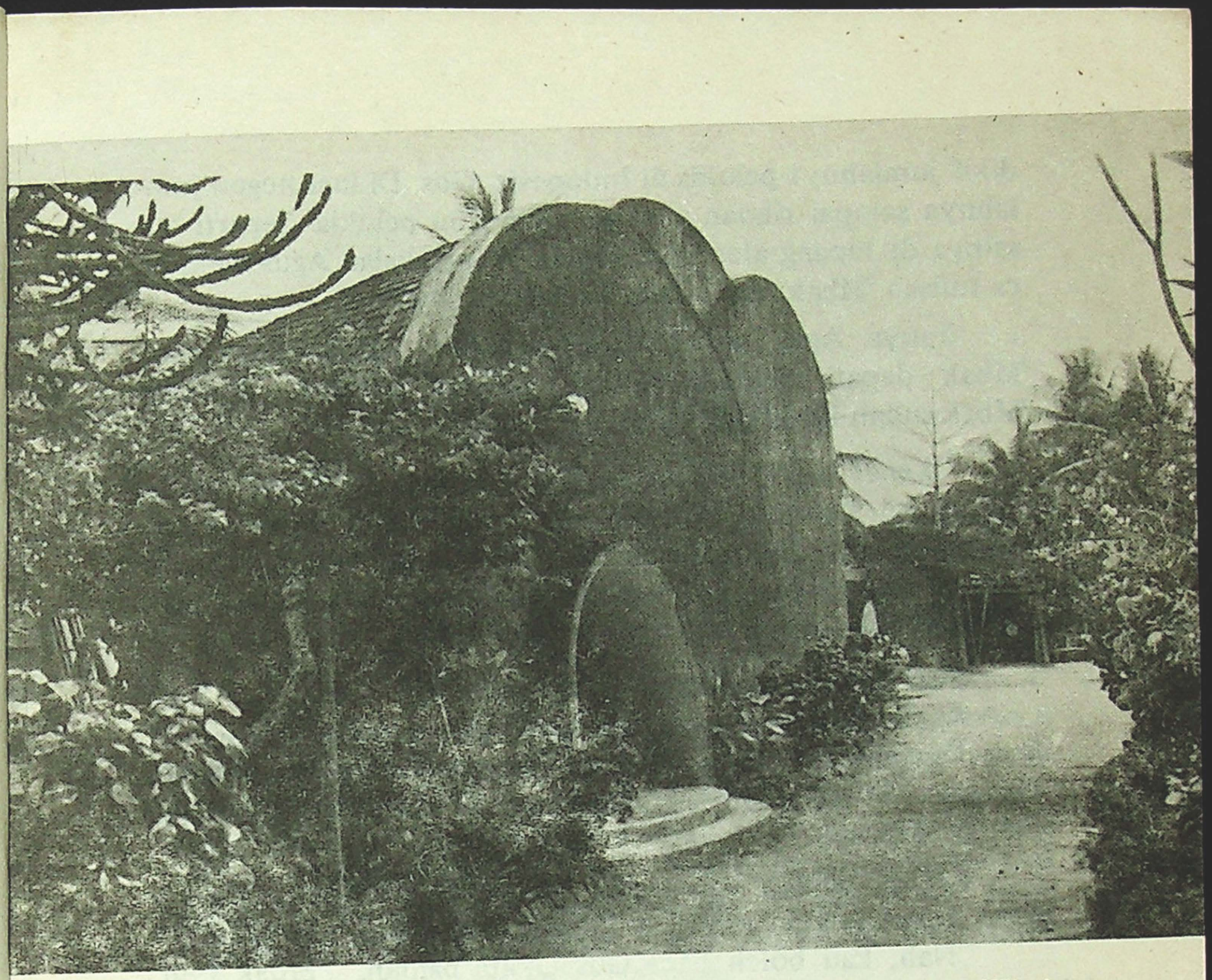

Kemudian, 'Mbak Jum bertanya pada Agus : "Kok tumben, mau melihat luksan-lukisan Affandi, Gus?"

"Bu guru pernah cerita di sekolah, 'Mbak. Sebab pelukis Affandi dapat hadiah gelar Doktor".

"Ya, benar. Bu gurumu benar. Pak Affandi menerima gelar itu dari Universitas Singapura, pada tahun 1974. Gelar yang diterimanya itu bernama gelar : Doctor Honoris Causa. Sebagai penghargaan bagi kerja seninya. Biarpun Affandi tidak pernah masuk sekolah seni lukis!

Agus bertanya pula : "pelukis sudah banyak, Mbak?"

"Di Indonesia? Belum, Gus. Mungkin semuanya, kalau dikumpulkan, ada seribu orang. Tapi, yang disebut-sebut "pelukis" hingga sekarang, baru puluhan pelukis. Masih se-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dikit jumlahnya pelukis di Indonesia, Gus. Di luar negeri jumlahnya sampai ribuan atau puluhan ribu pelukis. Seperti misalnya di Jepang atau di Perancis! Nanti, kalau Agus membaca tulisan 'Mbak, Agus akan mengetahuinya".

Tanya Agus lagi : "Terima kasih, 'Mbak. Tapi kok 'Mbak dapat menulis tentang pelukis Affandi. Apakah 'Mbak sudah kenal pak Affandi?"

"Kenal lama, belum. Tapi pamanmu dan 'Mbak sering datang ke museum Affandi. Sering bertamu dan omong-omong dengan pak Affandi atau ibu Affandi. Sehingga kenal riwayat hidupnya. Dari omong-omongan itulah 'Mbak menulis. Menulis untuk adik-adik sebaya Agus."

Hari itu memang amat panas hawanya.

Es dawet di warung bakso murah itu, juga enak!

Pengalaman Agus hari itu bertambah pula, dengan bertemu 'Mbak Juminten yang menulis karangan tentang pelukis Affandi.

Ketika paman dan Agus tiba di pondokan paman, Agus diberi paman seberkas kertas yang sudah rapi diketik.

"Nah, kau boleh baca Gus", kata paman, "'Mbak Jum yang menulisnya, juga sudah memberi izin kau membacanya."

Wajah Agus berseri-seri.

Di halaman pertama tertulis :

"PELUKIS BESAR AFFANDI"

Oleh : Juminten

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Seorang budak kampung yang hidupnya melarat dan pernah bekerja sebagai penjual tiket wayang, malam tadi dianugerahkan ijazah kehormatan Doktor Persuratan.
Budak itu tidak lain dari Affandi, atau nama penuhnya Sanggar Affandi, yang kini berusia 64 tahun - seorang pelukis Indonesia yang terkemuka. Dia menerima anugerah itu dari Presiden Sheares dalam konvokesyen Universiti Singapura, yang dilangsungkan di Panggung Negara dan disaksikan oleh lebih 3.000 orang".

Demikianlah sebuah surat kabar di Singapura menulis. Ini terjadi pada tanggal 14 Agustus 1974.

Hari itu pelukis Affandi menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Singapura. Gelar yang diterimanya itu, bukan berarti hanya untuk kehormatan pribadinya. Tetapi juga berarti kehormatan untuk Tanah Air kita. Sebab Affandi adalah pelukis Indonesia yang besar, dan ia adalah seorang putera Indonesia.

Pada tahun 1969 Affandi juga memperoleh Anugerah Seni, Satya Lencana Kebudayaan dari pemerintah kita. Sesungguhnya, pemerintah Republik Indonesia, juga pernah membuat rencana untuk memberikan penghargaan yang sama dengan yang diberikan Universitas Singapura. Yakni rencana Prof. Sarjito dari Universitas Gajah Mada di Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tetapi rencana itu belum terlaksana, karena Prof. Sarjito meninggal dunia.

Anugerah seperti itu sudah pada tempatnya diterima oleh seorang seniman seperti Affandi. Dia telah banyak berpameran di dalam dan di luar negeri. Perlawatannya yang pertama ke Eropa pada tahun 1950, membuat orang-orang di sana sebagai tersintak dan kagum. Ahli-ahli kritik di Inggeris dan di Italia, menyebut Affandi : seorang pelukis terpenting sejak perang dunia ke-II. Juga ahli kebudayaan Amerika, Claire Holt, menyebut bahwa Affandi seorang pelukis terpenting untuk kawasan Asia Tenggara. Penghargaan-penghargaan berupa medali dan piagam, banyak diterimanya dari luar negeri.

Dua minggu sebelum keberangkatan Affandi ke Singapura untuk menerima gelar kehormatannya itu, Ibu Maryati, isterinya, tiba-tiba menyelonong dengan pertanyaan :

"Akan terima duit berapa dari sana?"

Dan apa jawabnya?

"Tidak buat terima duit. Aku mau terima gelar".

"Mbok jangan medali dan piagam melulu. Buat apa itu semua? Kau bapak sudah punya cukup banyak. Dan kita lebih perlu duit".

"Hus! Itu memalukan. Buat apa duit?"

"Buat museum kita".

Sejenak Affandi terkesip. Ia pun tersadar. Kemudian manggut-manggut.

Demikianlah wartawan di Ibukota menulis kelakar, ketika itu.

Memang benar. "Museum Affandi" yang dibangunnya sejak selama 19 tahun, sedikit demi sedikit.

Di antara pelukis-pelukis Indonesia, Affandi terkenal namanya di seluruh dunia. Banyak museum-museum di Eropa dan di Amerika memiliki lukisan-lukisannya. Banyak kolektor (pencinta) lukisan memiliki karyanya. Di museumnya sendiri, di "Museum Affandi", bergantungan ratusan lukisan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya.

Pelukis-pelukis Indonesia, rekan-rekan Affandi, seperti Rusli, menyebutnya "seorang raksasa seni lukis Indonesia"

Dalam sejarah, ada dua pelukis lain yang sama terkenalnya dan sama berhasilnya, seperti Affandi. Kita pernah kenal Raden Saleh. Hidup pada abad ke-XIX yang lalu. Raden Saleh terkenal di Eropah. Terkenal dengan lukisan-lukisannya :

"Hutan terbakar", "Perkelahian antara Banteng dengan Macan", "Penangkapan Pangeran Diponegoro". Selain termashur, Raden Saleh juga kaya raya dengan hasil lukisannya. Di Jakarta waktu itu, ia mendirikan sebuah Taman dan Kebon Binatang. Taman itu terkenal dengan nama "Taman Raden Saleh". Kini taman itu disebut "Taman Ismail Marzuki". Tempat sebagai pusat kesenian dan kebudayaan.

Yang kedua, yang sering disebut-sebut ialah pelukis Basuki Abdullah. Basuki Abdullah terkenal dengan lukisan-lukisan potret orang-orang besar. Seperti potret raja-raja, presiden. Hingga sekarang Basuki Abdullah tinggal di Bangkok, dalam kraton, menjadi pelukis Kraton di sana.

Raden Saleh berguru pada seorang pelukis Belanda, bernama A.A.J. Payen. Pemerintah Hindia Belanda waktu itu, mengirimkannya ke negeri Belanda untuk memperdalam seni lukis. Basuki Abdullah dapat menduduki sebuah Akademi Seni Lukis di negeri Belanda, sehingga lulus dan diakui sebagai pelukis yang baik.

Affandi tidak pernah sekolah di sesuatu Sekolah Gambar atau di akademi. Baik di dalam negeri, maupun di luar negeri.

Dia bukan turunan ningrat, bukan turunan orang kaya, tapi berasal dari keluarga miskin dan melarat.

Hingga kini, biarpun dia sudah termashur dan kaya, hatinya tetap sederhana.

Di kota Yogyakarta dia membangun rumah panggung yang aneh. Di tebing Kali Gajahwong. Juga dibangunnya museum untuk lukisan-lukisannya, yang hingga sekarang masih terus dibangunnya. Adalah juga cita-citanya, juga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akan menambah ruangan untuk menggantungkan lukisan-lukisan pelukis Indonesia yang dikumpulkannya sebuah demi sebuah. Rumahnya dan museumnya selalu terbuka bagi pengunjung. Dia senang bergaul dengan orang biasa: tukang beca, pengemis, sopir truk. Senang duduk makan minum berjejer dengan rakyat jelata. Walaupun hidupnya sudah senang. Punya mobil.

Rumahnya terbuka untuk siapa saja. Anak-anak sekolah dari kota-kota lain bergantian mengadakan "study-tour". Calon-calon pelukis, atau siswa-siswa pelukis sering berkunjung. Pembeli-pembeli lukisan dari penjuru dunia datang ke rumah dan ke museumnya. Semuanya diterima dengan tangan terbuka. Bertemu dengan pelukis besar itu di tempat kediamannya amat mudah. Tidak sesulit bertemu dengan "orang besar" yang biasanya punya jam terima tamu.

Di Indonesia sebetulnya banyak pelukis-pelukis yang baik seperti Affandi.

Misalnya, S. Soejojono, Rusli, Hendra, Soedarso, Agus Jaya, Henk Ngantung dan lain-lain. Mereka ini termasuk pelukis-pelukis senior, seperti Affandi. Dan di samping itu, banyak pelukis-pelukis yunior, seperti : Zaini, Nashar, Srihadi, Widayat, Soeparto dan lain-lain.

Yang amat beruntung ialah Affandi. Sebab dia dapat melukis dan berpuluh kali pameran di Eropa dan di Amerika. Sehingga namanya dan karya-karyanya jadi sebutan. Berlainan dengan pelukis-pelukis di atas, mereka belum banyak mengembara, berpameran di luar negeri. Sehingga ahli-ahli seni lukis luar negeri jarang mengenal mereka. Walaupun karya-karya lukisan mereka juga bernilai tinggi.

Ini juga pernah dikatakan Affandi.

Pada suatu hari ia berkata pada temannya, pelukis Soedarso : "So, baiknya kau jalan-jalan ke luar negeri. Melukis dan pameran. Lukisan-lukisanmu tidak kalah baiknya dengan lukisan saya. Tapi untuk dikenal, kita harus banyak mengembara dan bekerja".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Tetapi tidak banyak pelukis yang berhati keras dan tabah seperti Affandi. Affandi mengembara, melihat dunia luar, dan belajar, cuma dengan menyandang sebuah ransel di bahu. Sejak masa mudanya. Ia banyak berada di jalanan. Pengalaman-pengalaman hidupnya ialah jalanan. Melukisnya banyak di jalanan. Atau di alam terbuka. Hingga sekarang. Walaupun dia sudah membangun rumah dan museum yang besar!

Hidupnya amat bersahaja, dan ramah.

Di rumahnya, di tepi kali Gajahwong, ia hidup tenang-tenang saja dengan Bu Maryati, isterinya. Bila kita ketemu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Affandi di rumahnya, ia biasa saja. Hanya berbaju kaos oblong, pakai sarung atau celana pendek. Tamu-tamu juga diterimanya demikian, di "istananya yang megah". Bukan karena dia "sok" atau "tidak menghormati" tamu. Tapi ia hanya ingin suasana relaks, bebas, tanpa resmi-resmian. Ia merasa dirinya tidak lebih dan tidak kurang seperti seorang tukang beca. Yang bekerja keras. Bekerja, bekerja. Dari muda sampai hari tuanya. Ibu Maryati, adalah isterinya yang setia. Ke mana saja Affandi pergi, melukis atau pameran, ia ikut serta. Kemelaratan, derita dan perjuangan hidup mereka hadapi berdua, sejak muda hingga kini, setelah tua dan menjadi kakek-kakek.

Anak mereka, seorang puteri, bernama Kartika. Kini juga dikenal sebagai seorang pelukis, mewarisi bakat bapaknya. Kartika kawin dengan Saptohudoyo, juga seorang pelukis. Jadi, keluarga Affandi, juga semuanya pelukis. Pun ibu Maryati, dikenal sebagai pelukis, dan sudah beberapa kali berpameran.

Demikianlah, di tepi kali Gajahwong, hidup seorang pelukis besar Indonesia yang kaya, tapi sederhana. Hidup dengan bahagia, hidup sebagai orang biasa. Hidup bahagia dengan anak cucunya.

Begitu pun, Affandi tidak pernah berhenti bekerja.

Semboyan hidupnya memang berbunyi : "Kalau mau berhasil, bekerjalah. Bekerja, dan bekerja".

Dan itulah yang dilakukannya : bekerja.

Hingga kini ia terus bekerja. Bekerja melukis!

Kenapakah Affandi berhasil dan termashur sebagai pelukis ?

Baiklah kita kisahkan sejarah hidupnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VI

Di kota Cirebon adalah seorang juru-gambar peta.

Namanya Kusuma. Dia bekerja sebagai juru-gambar pada sebuah perkebunan tebu. Pekerjaannya ialah membuat peta-peta tanah perkebunan yang ditanami tebu.

Penghidupannya tidak kaya, dan tidak pula miskin. Tetapi, yang amat mengecewakannya, ialah ia belum dikurniai Tuhan, anak sebagai turunannya. Setelah sekian lama kawin, belum juga punya anak.

Maka pada satu hari pak Kusuma pun kawin lagi.

Dengan rahmat Tuhan, maka perkawinan ini dikurniai dengan anak. Semuanya berjumlah tujuh orang. Tetapi, hidup di rumahnya amat rukun dan damai. Isteri yang pertama, mengaku anak kepada ketujuh anak-anak yang dilahirkan oleh isteri kedua . Malah "ibu tiri" inilah yang lebih banyak mengasuh dan merawat anak-anak itu.

Karena demikian banyaknya jumlah anaknya, pak Kusuma tentu tambah berat tanggungannya. Beaya hidup amat besar untuk mereka anak beranak sejumlah sepuluh orang. Apalagi dengan gaji sederhana.

Tetapi pak Kusuma tidak putus asa. Malah ia bertekad untuk menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah "Belanda".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dialah bapak dari Affandi!

Affandi dilahirkan pada tahun 1910. Demikian resminya, atau yang dikenal oleh kita. Tetapi belakangan ini, Affandi sendiri tahu sebenarnya dia dilahirkan pada tahun 1907. Diterangkan oleh saudaranya yang tinggal di Bogor. Tapi tanggal dan bulannya, hingga sekarang tidak ada yang tahu, yang sebenarnya. Juga Affandi tidak tahu. Buat bangsa Indonesia hal seperti ini memang biasa.

Pada jaman dulu, setengah abad yang lalu, belum ada kantor catatan kelahiran. Bila ditanya, kapan tahun lahirnya, orang tua-tua cuma dapat mengingat-ingat saja. Atau mereka mengatakan, saya dilahirkan, ketika Gunung Kelud meletus; atau, ketika Gunung Krakatau meletus!

Jadi Affandi tujuh bersaudara mempunyai dua orang ibu. Mereka dilahirkan dari ibu sekandung. Dari isteri pak Kusuma yang kedua, bernama Radjem. Affandi dan saudara-saudaranya amat sayang kepada "ibu tiri" mereka. Sebab ibu tiri itulah yang mengemong mereka, mengasuh dan membesarkan. Ibu kandung mereka tidak ikut merawat. Beliau selalu sabar, juga penuh kasih sayang. Tetapi, mereka tujuh bersaudara, amat kasih sayang pula pada ibu tiri yang mengasuh mereka.

Ibu tiri ini tabiatnya lekas marah. Judas. Didikannya keras, dan lekas melekatkan tangan pada anak-anak. Bila mereka nakal, atau berbuat kesalahan, sudah pasti ibu tiri menggebuki atau mencubiti. Mencubit dengan hati gemas dan mangkel. Sehingga kulit mereka biru biram. Tetapi setelah menjatuhi hukuman keras demikian, dan demi melihat bekas-bekas cubitan itu, ibu tiri itu ikut menangis. Memeluk mereka, dan dengan penuh sesal membarut-barut bekas rotan atau cubitan. Dan menasehati dengan lemah lembut agar lain kali jangan berbuat nakal lagi. Ibu tiri mereka, yang dari bayi mengemong mereka, seolah-olah sebagai ibu kandung mereka. Cinta kasih ibu tiri tertumpah pada mereka tujuh bersaudara. Dan cinta kasih mereka tujuh bersaudara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

juga tercurah pada ibu tiri. Tetapi, begitu pun mereka amat kasih sayang pada ibu kandung mereka sendiri, ibu Rajem. Yang melahirkan mereka dari rahimnya.

Pak Kusuma, orang yang keras hati.

Biarpun berat tanggungannya, beranak banyak demikian, tapi dia menghendaki anak-anaknya dapat memasuki sekolah yang baik. Agar kelak jadi orang, bila sudah besar. Anak-anaknya harus mendapat pendidikan yang baik dan layak. Jangan seperri dia, jadi pegawai kecil saja.

Pada jaman itu, uang sekolah amat mahal. Mungkin karena itulah, maka banyak anak-anak tidak bersekolah. Yang memerintah pada waktu itu adalah Pemerintah Belanda. Negeri Indonesia jadi jajahan negeri Belanda. Sekolah amat sedikit, dan orang pintar pun amat sedikit jumlahnya. Bila bukan orang berada atau berpunya, susahlah hati orang tua, karena tak dapat menyekolahkan anaknya.

Memang, pada waktu itu harga makanan amat murah. Harga beras cuma lima sen satu kilo. Bandingkanlah! Satu rupiah adalah seratus sen! Nah, berapa kilo beras kita dapat membeli dengan uang satu rupiah? Memang benarlah perkataan pemimpin-pemimpin kita, bahwa waktu itu hidup bangsa Indonesia cuma segobang sehari. Segobang, adalah dua setengah sen!

Waktu itu ada dua macam sekolah. "Sekolah Melayu" dapat disamakan sekarang dengan SD Negeri. Sekolah ini untuk rakyat biasa. Hanya diajarkan bahasa "Melayu" atau bahasa "Daerah". Bayaran uang sekolahnya. atau SPP-nya, untuk anak pertama adalah setalen, dua puluh lima sen sebulan. Semua sudah ditanggung pemerintah Belanda. Buku tulis, buku pelajaran, tinta dan segala keperluan alat sekolah. Sekolah "Melayu" ini dianggap sekolah yang amat rendah. Di tempat lain sekolah ini, juga biasa disebut "Sekolah Desa". Yang masuk ke situ hanya anak-anak orang kampung, atau anak-anak desa. Anak-anak Priyayi dan Menak, tidak mau masuk sekolah desa, karena dianggap rendah dan hina.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Di samping "Sekolah Desa" di atas, ada "Sekolah Belanda", yang disebut HIS (Hollands Inlandsche School). Atau, kalau dialih bahasakan, berbunyi : Sekolah Pribumi berbahasa Belanda". Tetapi, untuk masuk ke sekolah Belanda seperti ini, amat sulit. Uang sekolahnya pun amat mahal. Anak pertama membayar uang sekolah, satu ringgit. Satu ringgit sama dengan dua ratus lima puluh sen! Jadi sepuluh kali lipat uang sekolah "Sekolah Desa". Sekolah HIS ini diperuntukkan bagi anak-anak, pegawai negeri, atau orang-orang yang berada. Bila gaji seorang pegawai negeri kurang dari empat puluh rupiah sebulan, anaknya tidak diperbolehkan masuk HIS, walaupun anak itu cerdas. Di sekolah Belanda ini, diajarkan bahasa Belanda. Bila selesai tujuh tahun dan lulus, dapat meneruskan ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwiys), atau sekarang disamakan dengan SMP. Dan dapat meneruskan sampai ke universitas.

Di samping dua jenis SD di atas, ada lagi jenis SD lain. Disebut ELS, kepanjangannya : Eropese Lagere School. SD, khusus untuk orang-orang Eropa, atau Belanda, ataupun orang-orang yang disamakan kedudukannya dengan orang kulit putih dari Eropa. Yang pergaulannya di rumah atau di luar rumah, berbicara dalam bahasa Belanda, atau bahasa Eropa. Tentu saja di ELS ini duduk anak-anak Belanda dan Eropa, anak-anak Tionghoa, anak-anak golongan intelek Indonesia, atau anak-anak ningrat, atau anak-anak bupati dan regent. Anak-anak yang ibu bapaknya di rumah tidak berbahasa Belanda, tentu saja tidak dapat masuk. Sebab, pelajaran diajarkan dengan bahasa Belanda.

Maka pak Kusuma, yang bertekad memberikan didikan yang baik pada anak-anaknya, memasukkan mereka ke HIS. Walaupun terasa berat memikulnya. Kasih sayang pak Kusuma terhadap anaknya yang tujuh orang itu, sama besarnya. Tanpa pilih kasih. Pada mereka diajarkan agar mereka hidup rukun. Biarpun hidup melarat harus saling rukun, dan seia sekata.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hidup bangsa Indonesia ketika itu memang susah dan melarat. Sebab kita masih dijajah oleh bangsa Belanda. Lain dari sekarang. Sekarang kita sudah merdeka. Hidup kita berjiwa merdeka. Kesempatan untuk sekolah dan belajar terbuka luas. Tidak ada perbedaan-perbedaan seperti zaman dulu. Tidak ada sekolah untuk anak pegawai, anak intelek, atau untuk anak Eropa. Semua sekolah terbuka untuk semua anak. Terbuka untuk anak tukang beca, anak tani, anak pedagang dan anak pegawai. Terbuka untuk anak orang kaya dan orang miskin!

Anak desa pun dapat jadi orang, asal rajin dan tekun belajar. Anak desa pun kelak dapat menjadi Menteri, jadi jenderal, malah jadi Presiden. Seperti halnya pak Harto, Presiden Negara Republik Indonesia kita yang sekarang!

Pada jaman jajahan yang melarat itulah Affandi dilahirkan dan dibesarkan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VII

Semasa kecilnya, Affandi sama saja seperti anak-anak desa lain.

Penuh kelakuan-kelakuan nakal dan berani. Sering ikut manjati pohon jambu atau mangga orang di kebun.

Berkelahi dan jotos-jotosan dia juga suka. Walaupun tidak pernah jadi jagoan. Malah sering jadi kalahan! Yang nyata, ia termasuk anak yang bandel. Begitu pun, Affandi adalah anak yang lebih disayangi oleh ibu tirinya.

Dari kecil ia senang pada ayam jago. Dan memelihara ayam jago. Dengan jagonya di ketiak, ia menjelajahi desa-desa, untuk mengadu kekuatan ayam jagonya. Segala yang merupakan gerak, menarik perhatiannya. Berkelahi, adu jago, mencuri tebu atau jambu! Ia amat senang pada kejadian-kejadian yang tegang dan mendebarkan. Hatinya penuh getaran dan ketegangan, melihat kejadian-kejadian yang bergerak dan menegangkan.

Kesenangan masa kecilnya pada gerak dan ketegangan ini, terbawa-bawa hingga ia dewasa. Hingga sekarang pun. Pengaruhnya telah menjadi watak baginya. Bila ia bulak balik pergi melukis ke Bali, tentu sering ia melukis adu jago. Melukis jago-jago yang sedang tarung, yang penuh gerak. Atau wajah-wajah orang yang mengadu jago dilukisnya. Wajah-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wajah yang tegang, keras, penuh dengan harapan-harapan atau kekecewaan.

Pada suatu waktu, di desanya berjangkit wabah cacar.

Sedemikian besarnya wabah itu, hingga banyak yang meninggal Juga keluarga pak Kusuma terkena wabah cacar yang dahsyat itu. Semua anak-anak yang tujuh orang itu kena cacar. Sedemikian parahnya, sehingga muka dan badan habis dijangkiti. Satu persatu saudara sekandung Affandi direnggut maut. Empat saudaranya meninggal berturut-turut dalam waktu yang singkat. Dengan berkat rela Tuhan, di antara mereka, tinggallah hidup dengan selamat, tiga orang. Termasuk Affandi, dengan dua orang kakaknya : Abu Bakar dan Ir. Sabur yang sekarang tinggal di Bandung. Tapi, akibat penyakit cacar itu, membuat cacad di wajahnya : bopeng-bopeng. Affandi sadar akan "kejelekan" wajahnya ini.

Di samping watak Affandi yang suka pada gerak, dan ketegangan di atas, ia termasuk seorang yang penghiba hati. Dia memang seorang yang berhati tabah, keras, dan pantang mundur. Tetapi dia juga berhati lembut dan penuh rasa kasihan. Anak yang dikenal keras hati dan bandel ini, sering kedapatan menangis. Malah memang suka menangis. Hatinya terlalu halus. Terlalu sentimentil!

Hanya Affandi seoranglah, di antara saudara-saudaranya, yang senang menggambar. Apa saja dicoret-coretnya : dengan kapur, dengan arang, dengan jari di tanah! Ada-ada saja yang digambarnya. Ayam jagonya, anak-anak berkelahi, Ibunya dan orang-orang yang dikenalnya. Tentu saja pak Kusuma sering mengomel, karena Affandi selalu bikin kotor saja dengan "hobby"nya itu. Tapi Affandi tidak ambil pusing. Ia menggambar, karena memang sudah jadi kesukaannya!

Sering pula orang tuanya marah-marah, bila ia pulang larut malam. Karena di samping menggambar, dia punya "hobby" lain : menonton wayang. Bila ada saja terdengar orang mengadakan pertunjukan wayang, tentu. ia bergegas

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ke tempat itu. Pertunjukan wayang, jauh dan dekat didatanginya dan ditontonnya. Kawan-kawannya atau saudara-saudaranya, tidak sebesar Affandi kesenangannya melihat wayang. Dia lebih senang melihat wayang, duduk di belakang Dalang. Karena dengan begitu dia dapat memperhatikan wayang-wayang yang diukir halus dan berwarna itu. Karena kerapnya ia menonton, ia hafal benar tokoh-tokoh dan bentuk-bentuk wayang kulit.

Di rumah ia asyik sendiri menggambar. Menggambar wayang. Ia amat pintar menggambarkan tokoh-tokoh wayang yang diperhatikannya duduk di belakang Dalang.

Karena Affandi terlalu banyak buang waktu dengan mencoret-coret wayang. Bapaknya marah-marah. Pak Kusuma menyuruhnya mempelajari pelajaran sekolah, dari pada mencoret-coret sia-sia demikian. Bila marah bapaknya memuncak, Affandi diam saja. Ia menyingkir, mencari tempat sepi. Di tempat sepi itu ia duduk kembali mencorat-coret. Atau, kalau bapaknya mensita-kertas dan potlot, Affandi malah sering membandel. Ia duduk di tanah. Dan di tanah itu ia menggambar!

Karena seringnya menonton wayang, Affandi juga kenal cerita-cerita wayang! Ia membanding-banding dirinya dengan tokoh-tokoh wayang. Arjuna? Tidak! Arjuna bagus, halus. Sedang Affandi mukanya kasar karena bopeng bekas cacar. Gatutkoco? Juga tidak. Werkudoro? Juga tidak!

Tetapi dalam hatinya selalu ia teringat kisah kakak-adik: Sukosrono-Raden Sumantri! Sumantri, rupanya bagus dan gagah. Menyanggupkan diri untuk memindahkan Taman Sriwedari seisinya. Tapi ilmu kesaktiannya belum sampai berbuat demikian. Dalam keadaan bingung demikian, muncullah Sukosrono, saudaranya. Berkat kesaktian Sukosrono, tugas Sumantri dikerjakan olehnya. Taman Sriwedari dipindahkannya. Tetapi yang mendapat anugerah adalah Sumantri. Wajah Sukosrono jelek dan cacad. Sama dengan wajah Affandi. Tapi jelek-jelek, Sukosrono amat sakti. Tanpa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

banyak bicara, ia bekerja! Akhirnya, Affandi merasa dirinya adalah Sukosrono dan Sukosrono adalah dirinya. Karena ia merasa dirinya dan wataknya mempunyai persamaan yang besar! Tokoh wayang Sukosrono menjadi tokoh kesenangan Affandi, karena wajahnya yang jelek, kasar dan kelihatan ganas itu!

Bapak Kusuma mempunyai cita-cita, agar anak-anaknya besok menjadi orang. Dan orang yang berkedudukan tinggi. Agar dapat dihormati orang lain, tidak melarat hidupnya seperti hidupnya sendiri. Ia tidak ingin anak-anaknya kelak mengalami nasibnya yang melarat! Maka setiap hari ia menasehati anak-anaknya, agar rajin belajar.

Mereka bertiga yang masih hidup, dimasukkan ke HIS. Affandi tidak termasuk murid yang pandai, juga tidak bodoh. Tetapi, dia malah lebih suka menghabiskan waktunya dengan "hobbynya" menggambar. Sehingga sering pelajaran sekolah dilupakannya. Begitu pun, ia tidak pernah ketinggalan kelas. HIS ditamatkannya. Bapak Kusuma tidak mau memperhatikan "hobby" anaknya Affandi. Ia menganggap hobby anaknya yang satu itu, hanya sebagai hobby saja. Ditimbang, daripada Affandi berkelahi atau main-main tak keruan, biar sajalah dia dengan hobby menggambarnya! Pak Kusuma tidak tahu, bahwa "hobby" itu bagi Affandi bukanlah hobby lagi. Tapi lama kelamaan sudah menjadi darah daging! Tapi Affandi anak penurut. Patuh pada kehendak bapaknya.

Setelah tamat HIS, ia melanjutkan ke MULO, tinggal di Bandung. Hobbynya malah makin tumbuh dan menyala-nyala. Ia terus menggambar, di samping sekolah. Guru gambar tidak ada. Kursus menggambar pada waktu itu juga tidak ada. Dia belajar sendiri. Banyak melihat pameran-pameran lukisan. Dalam hatinya sudah terpaku cita-cita hidupnya: menjadi seorang ahli gambar. Seperti Raden Saleh, atau Basuki Abdullah. Dua pelukis Indonesia yang bernasib baik, dapat menerima didikan di Akademi Lukis Negeri Belanda!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hatinya ingin sekali dapat belajar di Akademi demikian.

Tetapi, malang, keinginan hatinya itu terpaksa dipendamnya.

Dan lebih malang pula, pada tahun 1929 bapaknya meninggal dunia.

Kini kakaknya, Ir. Sabur yang sudah bekerja, menjadi orang yang meneruskan cita-cita bapak mereka. Kakaknya itulah yang menanggung hidup dan sekolah Affandi. Juga kakaknya, menginginkan agar Affandi terus sekolah, hingga mendapat gelar kesarjanaan. Kakaknya ingin melihat dia menjadi Meester in de Rechten! Menjadi seorang SH.

Setamat MULO, Affandi meneruskan ke AMS di Jakarta. Tetapi malah di Jakarta "hobby"nya melukis, makin tumbuh dan makin jadi keyakinan. Dan menjadi tujuan hidupnya. Ia belajar terus seorang diri dalam menggambar. Dengan potlot, dengan konte, dengan arang. Hitam putih. Belajar garis, bentuk, warna dan komposisi. Gurunya hanya mengunjungi pameran-pameran lukisan. Atau buku-buku seni lukis.

Pada suatu hari ia berkata pada kakaknya, bahwa ia ingin belajar keluar negeri.

"Mau belajar apa kau di luar negeri?"

"Belajar menggambar. Ke negeri Belanda."

"Saya tidak keberatan kau belajar ke luar negeri. Tapi sekolah gambar!"

Dan kakaknya meneruskan : "Kau boleh sekolah apa saja di negeri Belanda. Tapi untuk menggambar, tidak! Tidak untuk sekolah gambar!"

Hati Affandi sedih mendengar putusan kakaknya. Kakaknya dapat mengurus Affandi belajar ke luar negeri, karena dia sudah punya kedudukan baik dan banyak kenalan orang berpangkat. Kakaknya juga sanggup membiayainya. Tapi, putusan kakaknya tak dapat dibantah. Sejak itu sekolahnya di AMS mundur, karena hatinya sedih; karena cita-citanya masuk sekolah gambar tidak akan tercapai. Tapi di samping kesedihannya, Affandi malah lebih giat belajar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menggambar sendirian!

Akhirnya ia tak tahan lagi. Ia tidak betah sekolah lagi; keinginannya hilang untuk menamatkan AMS. Tak lama sebelum ujian akhir, ia berhenti sama sekali sekolah.

Itu terjadi kira-kira tahun 1931.

Tentu saja kakaknya marah dan kecewa pada Affandi.

Tapi apa boleh buat!

Walaupun Affandi menghormati kakaknya, tapi hatinya keras. Wataknya yang senang pada gerak dan emosi, meluap-luap. Walaupun ia cinta pada kakaknya yang telah membiayai sekolahnya, tapi ia merasa panggilan hidupnya adalah: melukis.

Sejak itu, Affandi terlepas dari tanggung jawab kakaknya yang disayanginya.

Affandi sadar akan hal ini. Tapi tekadnya sudah bulat. Dan kakaknya juga tahu hati adiknya yang keras, teguh dan kuat itu.

Ya, sejak itu Affandi hidup di atas kaki sendiri. Harus mencari makan sendiri. Dalam hati ia yakin, cita-citanya akan terkabul. Menjadi pelukis. Keyakinannya teguh.

Untuk hidup ia menjadi guru. Gajinya cukup untuk hidup sendirian. Dari gambar atau lukisan ia belum dapat hidup. Belum dapat menjual lukisan-lukisannya. Ia masih dalam taraf belajar, dan pula belajar tanpa guru. Tapi ia terus berlatih menggambar.

Pada tahun 1933 ia kawin. Dengan Maryati, anak muridnya. Sejak itu hidup bagi Affandi bertambah berat. Hatinya amat berat untuk mencari makan sebagai guru. Ia lebih suka, bila dapat terus belajar menggambar. Terpaksa ia terus mengajar. Bila ia mau saja ketika menjadi seorang pegawai, tentu hidupnya enak; tidak melarat dengan isterinya! Tapi ia enggan. Ia ingin melukis dan belajar melukis! Ternyata isterinya, Maryati, adalah isteri yang setia. Setia pada suami dan setia pada cita-cita suaminya. Ia tidak mengeluh, hidup

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

miskin sejak kawin. Apapun mereka tidak punya. Selain pakaian, amben tua dan lemari reyot.

Hati Affandi amat bahagia dan besar mendapat teman hidup yang setia itu.



Pengalamannya dalam dunia seni lukis juga bertambah. Akhirnya mereka pindah ke Bandung.

Di Bandung banyak juga pelukis-pelukis yang sudah tercapai hidupnya. Pelukis-pelukis yang dapat hidup dari melukis. Seperti Wahdi, Turkandi dan lain-lain. Di samping itu, juga banyak pelukis-pelukis yang pintar-pintar menggambar. Menggambar pemandangan Gunung Tangkuban Perahu, Air Mancur Dago. Mereka dapat menjual lukisan-lukisannya sampai harga sepuluh rupiah sebuah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tapi Affandi bukan ingin jadi pelukis pemandangan untuk dijual. Ia ingin melukis yang benar-benar melukis. Ia tidak meniru-niru melukis pemandangan yang "laku", tapi ia melukis menurut hatinya. Memang pernah dicobanya untuk menjajakan karya-karyanya ke rumah-rumah gedung. Ke rumah-rumah orang kulit putih, atau ambtenar-ambtenar. Biasanya lukisan-lukisan itu dipikul sepanjang jalan. Seperti pikulan tukang jual keset dan sapu. Tapi Affandi kapok menjadi pelukis yang menjajakan pikulannya dari rumah ke rumah. Orang-orang Belanda tidak suka pada lukisan-lukisannya. Dia disuruh keluar dari halaman. Juga ambtenar-ambtenar bangsa Indonesia tidak suka pada lukisan-lukisan jajaan Affandi!

Memang, tidak gampang hidup sebagai pelukis!

Akhirnya, tidak ada jalan lain. Affandi terpaksa mengambil pekerjaan borongan membikin papan merek toko, atau mencat pintu, membuat merek di kaca etalase toko. Kadang-kadang melabur rumah pun jadi. Malam hari ia bekerja sebagai penjaga pintu bioskop.

Kadang-kadang, kalau bioskop perlu membikin poster reklame, Affandi menggarapnya.

Ya, bagi orang biasa, memang sikap Affandi ini aneh. Ia lebih suka jadi "kuli", kotor-kotor mencat papan toko, atau membikin leter merek toko. Dengan pendapatan yang sedikit. Padahal, bila dia mau, ia dapat jadi seorang pegawai negeri dengan gaji yang cukup. Tetapi, bagi Affandi, hal ini tidak aneh! Dia berhasrat jadi pelukis. Guru gambar tidak ada waktu itu, sekolah gambar juga tidak ada. Maka-nya, Affandi memutuskan untuk belajar sendiri! Belajar dari pengalaman sendiri! Menggarap papan merek toko, mencat pintu, membuat poster-poster film untuk bioskop, itulah pengalaman Affandi yang berharga sebagai pelukis. Pekerjaan-pekerjaan "kotor" seperti itu, adalah pelajaran dan latihan baginya! Dan pengalaman-pengalaman keras dan pahit dan kotor itu, merupakan sekolah baginya. Juga merupakan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

guru baginya!

Dengan adanya pekerjaan-pekerjaan kecil demikian, Affandi dapat hidup sekadarnya. Dapat beli cat untuk melukis. Dan yang penting, ialah hatinya bebas dan merdeka. Serta ria dan besar selalu. Biarpun lukisannya belum ada yang laku!

Tetapi ia belum dapat waktu itu, hidup khusus untuk melukis.

Kadang-kadang, ia terpaksa kembali cari makan dengan mengajar kembali. Tapi bila ada "kerjaan cat mengecat", ia berhenti jadi guru.

Demikian pahitnya Affandi hidup. Hidup dalam kemelaratan dan kegigihan hati untuk menjadi pelukis. Dari pergaulannya dengan pelukis-pelukis di Bandung, makin banyaklah pengalamannya dan pengetahuannya.

Dan tekadnya pun tak dapat digoyahkan lagi.

Ia akan terus bekerja dan belajar. Dan melukis.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VIII

Sejak Affandi lepas dari tanggungan kakaknya, hidup yang pahit dan melarat harus dijalaninya!

Hasrat hatinya untuk belajar pada seseorang guru, tetap berurat berakar dalam hatinya. Hidup yang pahit dan sengsara selama "belajar sendiri" melukis sudah sebagai menjadi pakaiannya lahir batin. Ia merasakan semua yang diderita oleh orang-orang miskin dan melarat. Ia pernah lapar, gelandangan dan dihina dan dinista, karena kemelaratannya. Pengalaman-pengalaman hidupnya ini tak dapat kikis dari hatinya.

Tetapi, begitu pun ia senang menolong orang yang satu cita-cita dengan dia!

Waktu dia tinggal di Bandung, sewaktu hidupnya agak terlepas sedikit dari kekurangan, ia banyak waktu senggang untuk melukis di rumah. Setiap pagi Affandi langganan susu untuk anaknya, yang bernama Kartika.

Mula-mula Affandi tidak memperhatikan tukang antar susu, yang setiap pagi datang itu. Setelah memberikan susu, si pengantar itu lama berdiri di luar pintu. Melihat Affandi melukis. Kadang-kadang demikian lamanya, hingga si pengantar susu itu kaget, karena lupa tugas dan kerjanya. Begitulah dia setiap datang, lama melihat Affandi melukis!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Orangnya kurus hitam. Dan kelihatan nelongso. Dia tidak pernah mengatakan sesuatu. Hanya mengangguk dan menyengir baik saja.

Akhirnya suatu hari Affandi bertanya : "Kok getol amat kamu melihat saya bekerja? Sampai lupa pada kerjaan ngantar susu. Nanti kamu dipecat majikan, bagaimana?"

Pengantar susu itu berkata : "Saya juga senang menggambar, Juragan. Saya kepingin sekali dapat menggambar seperti Juragan."

Affandi amat senang mendengar keterangan tukang antar susu itu. Dalam hati ia berkata, wah kok ada juga orang macam saya, ya? Orang melarat, tukang antar susu kepingin jadi tukang gambar!

"Banyakkah gambar-gambarmu di rumah?"

"Belum, Gan. Saya baru saja keluar dari bui, karena memakai uang majikan saya. Sekarang saya kepingin sekali menggambar seperti juragan".

"Nih, boleh bawa pulang ini," kata Affandi.

Ia mengumpulkan seonggok tube-tube cat yang sudah kempes kepada tukang antar susu itu.

"Menggambarlah sana", kata Affandi.

Beberapa hari tukang antar susu itu tak muncul-muncul. Yang mengantar susu ke rumah Affandi, bukan dia lagi. Tapi sudah diganti dengan orang lain.

Beberapa hari kemudian, bekas pengantar susu itu datang menemui Affandi.

Dia membawa beberapa buah lukisan yang digambarnya dengan sisa-sisa cat pemberian Affandi. Ternyata pengantar susu itu punya bakat besar untuk menggambar.

Sejak itu, pengantar susu itu sering datang ke rumah Affandi menunjukkan lukisan-lukisannya yang baru.

Pengantar susu tersebut adalah berasal dari Banyumas. Dari Purwokerto. Sejak umur belasan tahun meninggalkan desanya, mengembara dan bekerja macam-macam untuk hidup.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Namanya ialah : Soedarso.

Yang kini juga sama terkenalnya namanya dengan Affandi!

Sejak itu mereka jadi kawan akrab. Kawan senasib, seperjuangan dan secita-cita. Tetapi juga sama melaratnya! Dalam berjuang, belajar untuk jadi tukang gambar.

Pakaian mereka berdua waktu itu, sama. Kemelaratan lahiriah. Tapi di dalam penuh kekayaan batin.

Keinginan Affandi untuk belajar pada seorang guru gambar, masih tetap jadi pemikirannya. Hasratnya amat besar sekali.

Ketika Basuki Abdullah kembali ke Indonesia, setelah lulus dari sekolah gambar di negeri Belanda, ia banyak berpameran di luar negeri dan di dalam negeri. Namanya termashur. Surat-surat kabar Belanda memuji-muji dan mengagung-agungkannya.

Mendengar berita ini, makin menyala hasrat Affandi untuk menemui Basuki Abdullah. Ingin belajar dan berguru padanya.

Pada suatu hari, datanglah ia ke tempat kediaman Basuki Abdullah.

Hatinya berdebar-debar. Takut-takut memasuki halaman rumah gedung itu.

Tapi hati dikuatkannya. Pintu dibuka pelayan, ketika ia memijit bel.

"Saya ingin bertemu dengan tuan", kata Affandi.

Pelayan masuk kembali untuk memberi tahu tuannya. Affandi berdiri di ambang pintu. Lama baru ada suara.

Dari pintu yang terbuka, terdengar oleh Affandi suara orang bertanya :

"Apakah tamu itu bisa bicara bahasa Belanda?"

Sejenak kepala Affandi pusing mendengarkan pertanyaan dari dalam itu. Hatinya tiba-tiba tidak senang. Bencilah, pokoknya. Affandi dapat berbahasa Belanda, sebab dia keluaran MULO dan AMS! Tapi mendengar suara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pertanyaan itu, hatinya jadi hambar. Hilang keinginannya untuk bertemu dengan pelukis Basuki Abdullah. Dan cepat-cepat Affandi, meninggalkan rumah itu. Hatinya di dalam amat kecewa dan amat sedih!

Terasalah bagi Affandi, bahwa pelukis Basuki Abdullah, tidak dari golongan dirinya. Tapi golongan atas!

Tapi Affandi jalan terus. Melukis dan belajar sendiri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IX.

Pada tahun 1938, di Jakarta berdiri "Persatuan Ahli Gambar". Disingkat : PERSAGI. Pelopornya adalah pelukis S. Soejojono.

Di situ berkumpul pelukis-pelukis Indonesia, yang tidak diakui sebagai pelukis oleh orang-orang kulit putih. Bangsa Belanda hanya mengakui, Basuki Abdullah sebagai pelukis yang ulung.

Pelukis-pelukis Indonesia yang lain, hanya "Inlander" saja yang tidak mengerti seni!

Pelukis-pelukis yang dimaksud mereka, adalah pelukis seperti : Agus Jaya, Hendra, atau Affandi dan Soedarso yang tidak pernah duduk di bangku sekolah gambar!

PERSAGI ini menganjurkan pada pelukis-pelukis, agar mencari pribadi bangsa Indonesia. Basuki Abdullah malah disalahkan tidak punya pribadi Indonesia!

Affandi pun ikut bergabung dalam Persagi ini.

Agaknya, banyak pelukis-pelukis yang senasib dengan dia. Tidak pernah duduk di bangku sekolah gambar. Belajar melukis sendiri seperti Affandi. Dengan masuk perkumpulan itu, makin banyaklah pengalaman dan pengetahuan Affandi. Dan makin besarlah hatinya, karena banyak teman seperjuangan satu nasib. Dalam perkumpulan itu para pelukis

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bersatu, dan saling belajar, dan saling menghidupkan semangat.

Kemajuan Affandi dalam melukis, selama kurang lebih delapan tahun bekerja sendirian, makin mendalam. Pelukis-pelukis amat senang pada karya-karya Affandi. Sebab Affandi telah demikian baik lukisannya.

Dua tahun kemudian, pada tahun 1940, Affandi mengadakan pameran tunggal di Jakarta. Pada pameran itu, bagi Affandi adalah hari yang amat penting. Sebuah lukisannya terjual. Dibeli oleh Safei Sumarja. Seorang juru gambar, yang baru kembali dari Eropah, setelah lulus di sebuah Akademi Lukis.

"Affandi adalah pelukis yang mempunyai harapan", demikian kata pelukis Safeì Sumarja pada pameran itu. Bagi Affandi pendapat seorang pelukis lulusan Akademi dari Eropah ini, amat berkesan sekali. Tekadnya tambah kuat, ia akan terus bekerja dan berjuang. Perkataan pelukis yang membeli lukisannya itu jadi dorongan besar padanya. Menambah semangatnya. Dan sejak itu Affandi, benar-benar hidup khusus untuk melukis! Walaupun hidup miskin dan melarat amat setia mengikutinya, ia tidak gentar. Tanpa milik apa-apa, selain alat-alat melukis dan kemauan yang tidak dapat dipatahkan, ia dan anak isteri pergi ke Bali. Untuk melukis.

Pulau Bali amat menarik hatinya. Di Bali banyak pelukis-pelukis dan pemahat-pemahat Bali yang ahli. Bali terkenal karena patung-patungnya dan lukisan-lukisannya. Juga pelukis-pelukis asing ada yang tinggal di sana. Le Mayeur, pelukis asal Belgia, tinggal dan melukis di pantai Sanur. Bonnet, dari Swiss, tinggal di Ubud. Mereka pelukis-pelukis asing yang kaya raya, dan banyak berpengaruh di Bali. Dan Affandi sendiri, memilih tinggal di Ubud. Sebab Ubud adalah sebuah pusat tempat pemahat dan pelukis Bali bermukim.

Affandi melukis dan melukis. Banyak tema yang sesuai

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan hatinya. Dia melukis penari-penari Bali. Perahu-perahu di pantai. Kakek-kakek tukang angon bebek di sawah. Dan, adu jago. Kesenangan zaman kanak-kanaknya yang suka pada gerak, kelincahan, dan ketegangan, semua ditemukannya di Bali. Tapi dia masih belum "berhasil" sebagai pelukis. Sebab dia belum dapat menjual lukisannya. Lapar, kekurangan, sudah biasa baginya anak isteri. Tapi mereka tidak mengeluh. Segalanya sudah dijalankan Affandi. Sehingga hidup yang merupakan hidup gelandangan, dan hidup pengemis. Hidup manusia-manusia melarat dan nista! Ia merasa dirinya, adalah derita dan sengsara. Hidup tercampak di jalanan. Inilah yang ingin dilukisnya. Penderitaan manusia. Yang hidup di tepi jalan. Yang hidup dalam lumpur comberan! Banyaklah manusia-manusia yang hidup melarat di zaman penjajahan Belanda waktu itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ketika Perang Pasifik pecah, Jepang menduduki Indonesia. Belanda lari dan menyerah. Affandi kembali ke Jakarta, tahun 1941. Ternyata bangsa Jepang dengan militernya, lebih kejam lagi dari pemerintah Hindia Belanda. Rakyat banyak mati kelaparan. Kurus kering. Makan kurang, tapi dipaksa kerja bakti. Dikirim sebagai pekerja sukarela membantu Tentara Jepang, di Birma, di Bangkok. Mereka dinamakan "romusha". Rakyat berpakaian compang-camping. Atau memakai goni, atau karet. Penderitaan bertambah besar. Apalagi dalam keadaan perang besar itu! Semua orang dipaksa ikut membantu Jepang dalam perang Asia itu.

Juga seniman-seniman, pengarang, penyair, pelukis. Waktu itu Ir. Soekarno mendirikan Pusat Tenaga Rakyat, atau disingkat PUTRA. Di sini berkumpul ahli-ahli bangsa Indonesia. Mereka dipersiapkan untuk menyongsong Kemerdekaan Indonesia. Di PUTRA inilah Affandi, berkenalan dengan pelukis-pelukis seperti : Henk Ngantung, S. Soedjojono, Agus Jaya, Rusli (lulusan Shantiniketan, India), Basuki Abdullah, Dullah dan lain-lain. Juga di sini Affandi berkenalan dengan pengarang-pengarang : Chairil Anwar, Usmar Ismail atau komponis Cornel Simandjuntak. Maksud Jepang hendak memaksa ahli-ahli di PUTRA itu untuk membantu memenangkan perang melawan Amerika dan Sekutu. Tetapi pemimpin-pemimpin Indonesia, seperti Ir. Soekarno, Ki Hajar Dewantoro, malah menggembleng mereka menebalkan rasa kebangsaan dan siap-siap untuk merdeka. Seniman-seniman diberi uang jasa, cat dan alat-alat melukis disediakan. Pemerintah Jepang menghendaki pelukis-pelukis, agar membuat pameran yang menunjukkan kegiatan "romusha". Pekerja-pekerja sukarela yang sigap, tegap kuat. Tapi Affandi tidak mau membohongi hati. Romusha-romusha itu kenyataannya kurus kering, compang-camping, lapar dan penyakitan dipaksa kerja sukarela itu. Dan Affandi melukis mereka, bagaimana adanya mereka. Romusha yang kurus kering, penuh sengsara dan derita. Hingga orang Jepang marah-ma-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rah.

Akhirnya, pada tahun 1945 Jepang menyerah.

Tanggal 17 Agustus Ir. Soekarno dan Hatta memproklamirkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dan berdirilah negara Republik Indonesia. Yang merdeka dan berdaulat.

Seluruh rakyat bangkit dan berjuang. Juga pelukis-pelukis. Giat mencoret-coret tembok, keretaapi dengan slogan-slogan perjuangan dan kemerdekaan. Sekutu menduduki bumi Nusantara, Tetapi, di belakangnya kembali pulalah Tentara Kerajaan Belanda. Meletuslah pertempuran-pertempuran. Karena kota Jakarta sudah sangat berbahaya, maka Ibukota Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta.

Juga seniman-seniman ikut pindah ke Yogyakarta.

Meneruskan perjuangan. Merebut dan mempertahankan Kemerdekaan!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

X

Cita-cita Affandi sudah hampir tercapai.

Affandi sudah menjadi pelukis. Hampir 15 tahun lamanya ia berjuang dan bekerja. Dan belajar melukis. Penuh kesengsaraan dan penderitaan. Namanya sudah sejajar terkenal, dengan pelukis-pelukis lain. Seperti S. Soedjojono, Henk Ngantung, Dullah, Agus Jaya, Hendra, Soedarso dan lain-lain. Mereka semuanya matang, karena pengalaman dan penderitaan, dan perjuangan yang tabah.

Tapi perjalanan belum sampai pada ujung!

Di seluruh tanah air pertempuran berkobar. Merebut dan mempertahankan negara Republik Indonesia. Hampir semua seniman yang bergabung di PUTRA Jakarta, pindah ke Yogyakarta.

Affandi mendirikan sebuah gabungan pelukis, bernama "Seniman Masyarakat". Akhirnya gabungan ini dilebur menjadi organisasi yang bergerak dengan nama "Seniman Indonesia Muda", atau SIM. Di situ berkumpul semua pelukis-pelukis, seperti : S. Soedjojono, Affandi, Soedarso, Hendra, Rusli, Oesman Effendi, Soediardjo, Hariyadi. S, Soeparto dan lain-lain. Sanggarnya di Alun-alun Utara, dekat bioskop Soboharsono. Alat-alat melukis tidak ada. Tapi pelukis-pelukis bekerja terus dengan alat yang ada. Melukis,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kadang-kadang dengan hanya memakai cat pintu merek "PAR". Atau digiling sendiri dari bubuk cat dibeli di toko besi. Kain gambar, atau kanvas, juga dibikin sendiri. Dari kain belacu, atau kain terpal bekas tenda atau layar perahu.

Setiap hari orang dapat melihat pelukis-pelukis di jalanan kota Yogya. Affandi, Soedarso, Hendra, Trubus melukis di pasar-pasar, di stasiun keretaapi, di tengah orang banyak, di tengah-tengah upacara kenegaraan. Semua mereka lukis : rakyat yang berjuang, rakyat mencari makan di pasar, dan kejadian-kejadian dan kehidupan masyarakat di belakang front.

Malah pemerintah republik Indonesia membantu sekedarnya, agar para pelukis pergi ke front depan, ke tengah pertempuran. Untuk melukis rakyat berjuang, melukis laskar dan Tentara berjuang!

Tapi, di samping itu pelukis-pelukis juga melukis keadaan hidup sekitar rumahnya, atau sekitar keluarganya. Melukis bakul-bakul di pasar, cikar dan sapi, kuda dan andong, dan potret-potret. Walaupun perut sering lapar, pelukis-pelukis terus bekerja dan melukis. Saling bantu membantu, dan saling belajar. Malah Soedarso dan anak isteri pernah hanya makan kulit singkong! Tetapi semangat berapi-api. Melukis kenyataan hidup waktu itu.

Tetapi pada waktu itulah banyak lahir karya lukisan yang baik.

Bagi Affandi suasana waktu itu amat terkesan di hatinya. Di mana-mana ia ketemu orang-orang yang sengsara dan melarat. Menambah hiba hatinya. Karena dia selama ini menjalani hidup yang demikian. Wataknya sejak kecil, serta pengalamannya selama 15 tahun hidup sebagai gelandangan, telah membentuk dirinya dan karya lukisannya. Dia tidak dapat menggambarkan yang indah-indah, atau potret wanita cantik, atau bidadari-bidadari, seperti lukisan-lukisan Basuki Abdullah. Ia hanya dapat menggambarkan perasaannya. Perasaan yang penuh inti peri-kemanusiaan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ia melukis ibunya yang sudah tua. Kurus, uzur. Ibunya yang keras, tapi juga penuh kelembutan. Ia melukis dirinya, dan kawannya Soedarso yang sama nelongsonya. Ia melukis bakul-bakul di pasar yang kotor dengan sampah, lumpur, ludah sirih dan susur. Ia melukis sapi-sapi yang bergelimang kotorannya sendiri, dan kuda-kuda andong yang kurus kering. Ia melukis gelandangan yang tidur di emper-emper toko dan rumah makan. Dan ia melukis pengemis yang setiap hari meminta belas kasihan di depan pintu rumahnya. Dan ia melukis kaki-kaki orang yang bengkok kotor kasar, di pasar dan di jalanan. Lukisan-lukisannya kelihatan sebagai bergerak. Seperti wayang kulit yang sedang lincah dimainkan Ki Dalang!

Ia ingin sekali melukis pengemis yang sampai ke hakikatnya. Ia merasa ia belum dapat melukiskan seorang pengemis! Pernah ia berkata pada Maryati, isterinya : "Aku belum dapat mengungkapkan pengemis dalam lukisan. Sebaiknyalah, kita gelandangan saja berdua. Kita jadi pengemis. Mengemis dari pintu ke pintu. Tentu aku akan berhasil melukis seorang pengemis!" Tapi tentu saja ini tak mungkin dilakukan. Mereka tidak jadi akhirnya jadi pengemis. Atau pernah tiba-tiba bangkit jiwa pengembaranya. Impiannya hanya sederhana. Ia ingin hidup sebagai kelompok Zingga. Beli sebuah kereta dan seekor kuda atau sapi. Dalam kereta itulah ia ingin hidup. Di situ tidur, di situ masak. Pokoknya itulah rumahnya. Dan sapi disuruh saja jalan. Dan di sepanjang jalan banyak kesempatan untuk melukis. Melukis manusia-manusia yang ketemu. Tapi ini tidak juga mungkin dilaksanakan. Perang kemerdekaan sedang berkobar-kobar di mana-mana. Dan tinggallah Affandi terus di Yogya, melukis apa yang diketemukannya di jalan.

Hidup Affandi di Ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta, tetap compang-camping seperti ia permulaan kali memutuskan untuk jadi pelukis pada tahun 1931. Tetapi keinginan melukis tidak dapat ditahan, walaupun alat kurang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kain yang sedang dipakai isterinya dilaburnya, dan dia melukis di situ! Pelukis-pelukis waktu itu melukis di atas apa saja. Juga di atas kertas gambar Padalarang dengan cat pintu "PAR".

Affandi juga pergi ke medan pertempuran. Ia pergi ke Kerawang. Yang hingga kini dikenal buah tangannya waktu itu, ialah lukisan "Berunding". Lukisan empat orang laskar di rumah desa, sedang meneliti peta. Memakai topi pandan dan ikat merah putih. Lukisan ini dibeli oleh Presiden Soekarno waktu itu, dengan cara bayaran menyicil. Lukisan lain, ialah "mata-mata musuh". Seorang mata-mata Belanda tertangkap di Kerawang oleh laskar. Affandi hiba hatinya melihat mata-mata yang akan dihukum bunuh itu. Ia tak punya kain gambar. Ia melukis mata-mata yang sengsara itu di atas sebuah karung goni. Karung yang sudah koyak pula. Lukisan ini masih tergantung di museumnya, di Yogyakarta. Lukisan-lukisannya masa itu, banyak sudah jadi milik orang lain, karena terpaksa dijualnya untuk makan.

Waktu itu Affandi dikenal di mana-mana, karena seringnya melukis di jalanan.

Ia suka berada di tengah-tengah rakyat jelata. Omong-omong, makan minum bersama mereka.

Pernah satu hari ia melukis di Pasar Ngasem. Melukis sapi yang istirahat dekat cikarnya. Selama melukis ia mendengarkan suara-suara bakul, pedagang, anak-anak memuji lukisan sapi yang sedang digarapnya. "Wah, bagus! Sapinya bagus!" Hati Affandi amat senang mendengar pujian dari orang-orang yang sederhana serta tidak terpelajar itu. Baginya, pendapat mereka adalah penghargaan yang paling tinggi dan besar. Sebab, mereka mengerti dia menggambar sapi, dan mereka senang melihat lukisan sapinya! Lalu, si empunya sapi juga kagum pada lukisan itu. Dia bertanya : "Gambar ini kalau dijual, harganya berapa, Mas?" Jawab Affandi: "Dua Ribu Perak!" Yang punya sapi kaget, katanya: "Wah, wah. Kok sama dengan harga satu ekor sapi?!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Banyak yang tidak senang pada lukisan sapi atau kuda Affandi. Karena terlalu realistis. Sapi-sapi yang berkubang kotor di lumpur dan talinya! Atau kuda andong yang kurus, dan sekelilingnya penuh tahinya sendiri. Malah pernah Presiden Soekarno waktu itu, merasa amat terganggu dan jijik melihat lukisan Affandi, yang melukiskan kuda andong sedang terberak! Demikian jijiknya beliau, hingga menyuruh cepat-cepat menyingkirkan lukisan itu! Tapi Affandi tidak dapat melukis lain dari itu. Ia tidak punya bakat untuk melukis yang manis-manis, cantik-cantik. Ia melukiskan perasaannya, pengalamannya, penderitaannya! Dan dia tidak pernah umumnya tergerak hatinya, untuk melukis wanita cantik, atau pria gagah.

Demikianlah pelukis-pelukis hidup pada tahun 1945 sampai tahun 1948 di Ibukota Yogyakarta, Pusat Pemerintahan Negara Republik Indonesia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XI.

Waktu itu tanggal 19 Desember tahun 1948.

Pagi-pagi terdengar gemuruh suara kapal terbang di atas kota Yogyakarta.

Mula-mula penduduk tenang-tenang saja. Sangka orang, tentu ada pesawat luar negeri yang akan mendarat di lapangan terbang Maguwo.

Ketika terdengar dentuman dan letusan, jauh di sebelah Timur, dari arah Maguwo, penduduk masih tenang-tenang saja. Persangkaan adalah : itu suara tembakan Tentara Nasional Indonesia sedang berlatih di luar kota!

Tapi tiba-tiba semuanya kacau balau.

Diterima berita, bahwa pasukan Belanda telah mendarat di Maguwo, dan terus maju menuju Ibukota. Kesatuan-kesatuan TNI memang sebagian besar sedang di luar kota, dalam masa latihan. Demikian besarnya kekacauan waktu itu. Orang-orang membungkusi benda-benda berharganya, dan meninggalkan rumahnya. Mengungsi, sebelum pasukan Belanda datang. Manusia berlarian ke sana-sini, menyelamatkan nyawanya.

Pagi itu Tentara Belanda menyerang Ibukota Yogyakarta. Melanggar persetujuan "Gencatan Senjata" antara Pemerintah Belanda dengan pemerintah Republik Indonesia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Terbirit-birit penduduk lari mengungsi. Tersebut juga, waktu itu keluarga pelukis Soedarso yang tinggal di Sentul. Melihat orang ribut mengungsi, dia jadi bingung dan ketakutan. Suara letusan-letusan kian mendekat dari arah Maguwo.

Tanpa banyak bicara, buru-buru ia membuntal pakaian usang isteri dan anak-anaknya. Dinaikkannya kedua orang anaknya ke atas sepeda. Isterinya bonceng di belakang. Sepeda digenjot mengikuti orang-orang panik mengungsi. Maksudnya, tidak hendak mengungsi. Hanya menghindar saja, ke luar kota. Tapi, setelah tiba di Wates, ia makin bingung. Kembali ke Yogyakarta, takut nanti ditembak Belanda. Akhirnya, ia teringat kampung halamannya di Banyumas, Purwokerto. Lalu, mereka akhirnya terus berjalan ke arah Barat. Kota-kota sudah diduduki Belanda. Mereka mengambil jalan sawah, kali dan hutan. Letih, lesu, lapar dan sakitan, akhirnya mereka sampai juga di desanya, di Pancasan. Sudah tinggal tulang dibalut daging keluarga Soedarso memasuki desanya.

Pada hari itu, begitulah yang banyak terjadi! Penduduk mengungsi karena takut. Juga pelukis-pelukis terpaksa mengungsi ke luar kota. Yang tak sempat mengungsi, bersembunyi saja. Juga Affandi waktu itu tidak panik, atau tidak ikut-ikut mengungsi tanpa tujuan seperti keluarga Soedarso.

Ya, baginya akan ke mana mengungsi? Ia terpaksa berdiam diri saja melihat pasukan-pasukan Belanda masuk kota dan menembaki. Kota jadi sepi sunyi. Malam hari TNI dan pasukan-pasukan Gerilya masuk ke kota. Menyerang pos-pos Belanda. Atau garong dan perampok, malam hari menggedor. Semuanya kacau balau. Cari makan tidak dapat. Hanya jual perabot atau pakaian, ditukar beras.

Apalagi bagi Affandi. Siapa yang mau beli lukisan pada zaman seperti itu?

Satu demi satu, pelukis-pelukis yang tertahan di Yogyakarta, lalu pergi mengungsi diam-diam. Yang banyak ialah menuju kota Jakarta kembali! Bermunculanlah di kota yang diduduki Belanda itu, pelukis-pelukis seperti : Basuki Reso-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bowo; Zaini, Nashar, Soedarso ... dan, kemudian juga Affandi.

Di Perguruan Taman Siswa Jakarta, yang dipimpin oleh Pak Said, Affandi dan anak beranak, diizinkan tinggal di sebuah garasi yang tak terpakai. Dan di Taman Siswa itu pulalah, sudah lama berdiri sebuah organisasi pelukis : "Gabungan Pelukis Indonesia". Perguruan Taman Siswa, waktu itu merupakan "Tanah Republik Indonesia", di samping "Gedung Proklamasi" di Jalan Pegangsaan. Maka tak heran, Taman Siswa di Jalan Garuda itu, akhirnya jadi tempat berkumpul Seniman-seniman. Pelukis. Penyair, Pengarang! Seniman-seniman itu tidak dapat kerja lain. Pelukis-pelukis tentu saja giat kembali melukis, biarpun hidup di kota pendudukan Belanda.

Penyair yang sering datang ke garasi Affandi, ialah Chairil Anwar.

Satu hari ia meminta agar Affandi melukisnya. Sebab, katanya, ia segera akan berangkat ke Paris. Chairil orangnya banyak gerak, dan lincah. Matanya merah, badannya kurus. Hidupnya lebih banyak "gelandangan" seperti Affandi. Makanya, tanpa pikir-pikir, Affandi memasang kanvas dan memulai melukis Penyair itu. Biasanya, Affandi amat sulit, bila diminta seseorang untuk melukisnya.

Tapi, karena Chairil ini banyak persamaan hidup dengannya, dan Affandi sudah cukup lama kenal padanya, memang langsung hatinya tergerak melukis. Dan biasanya, dalam waktu dua jam Affandi sudah selesai melukis. Tapi kali ini, lukisan Chairil belum dianggap Affandi selesai dalam waktu dua jam. Lukisan itu terpaksa ditinggal terbengkalai, karena Chairil hidupnya juga "liar" dan semau gue saja. Chairil janji-janji saja akan menyediakan waktu untuk dilukis lagi sampai selesai.

Lukisan si Penyair itu, tidak terlesaikan sampai dia meninggal.

Pada tanggal 29 April 1949, Chairil meninggal dunia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Affandi datang melayat ke CBZ (sekarang : RSUP). Sebaik iringan jenazah berangkat ke Karet, Affandi cepat-cepat pulang ke garasinya. Ia tidak ikut mengantarkan sampai ke Karet. Ia langsung memasang lukisan Chairil yang belum siap, dan hari itu juga menyelesaikannya. Lewat siang hari, ketika para Seniman kembali dari tempat pemakaman, Affandi masih menyendiri menghadapi lukisan Chairil Anwar. Ketika selesai, dia menerangkan : "Memang, saya tadi tidak ikut mengantar ke Karet. Dari CBZ saya terus pulang. Untuk menyiapkan tarikan terakhir pada lukisan Chairil. Sebab saya takut, besok lusa saya tak menemukan lagi ke Chairilannya Chairil!"

Lukisan itu kini jadi milik Almarhum Sutan Syahrir, yang biasanya disebut Chairil "Oom gua".

Nama Affandi sebagai pelukis sudah dikenal dan terkenal. Tapi, begitu pun ia masih terus belajar.

Idaman hatinya di masa remaja, masih merupakan duri; idaman yang belum terlaksana. Idaman itu ialah : masuk sekolah gambar, atau Akademi Seni Lukis!
Ia berusaha untuk mencapai idaman itu. Idaman ke Luar Negeri, belajar gambar di sekolah gambar!

Dan karena gigihnya dia berusaha, akhirnya berhasil juga.

Beberapa waktu, sesudah Penyerahan Kedaulatan oleh Belanda, dan Indonesia menjadi "Republik Indonesia Serikat" bulan Desember 1949, Affandi mendapat bea siswa untuk belajar di India.

Dengan ransel dan alat-alat melukis, ia bertiga dengan anak isteri berangkat. Pengembaraannya dimulai lagi. Tapi kali ini ke ujung-ujung dunia.

Tapi impian masuk sekolah gambar, tidak terlaksana.

Di India, di Shantiniketan Art School, Affandi malah ditolak untuk masuk kampus! Kenapa? Karena dia tidak per-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

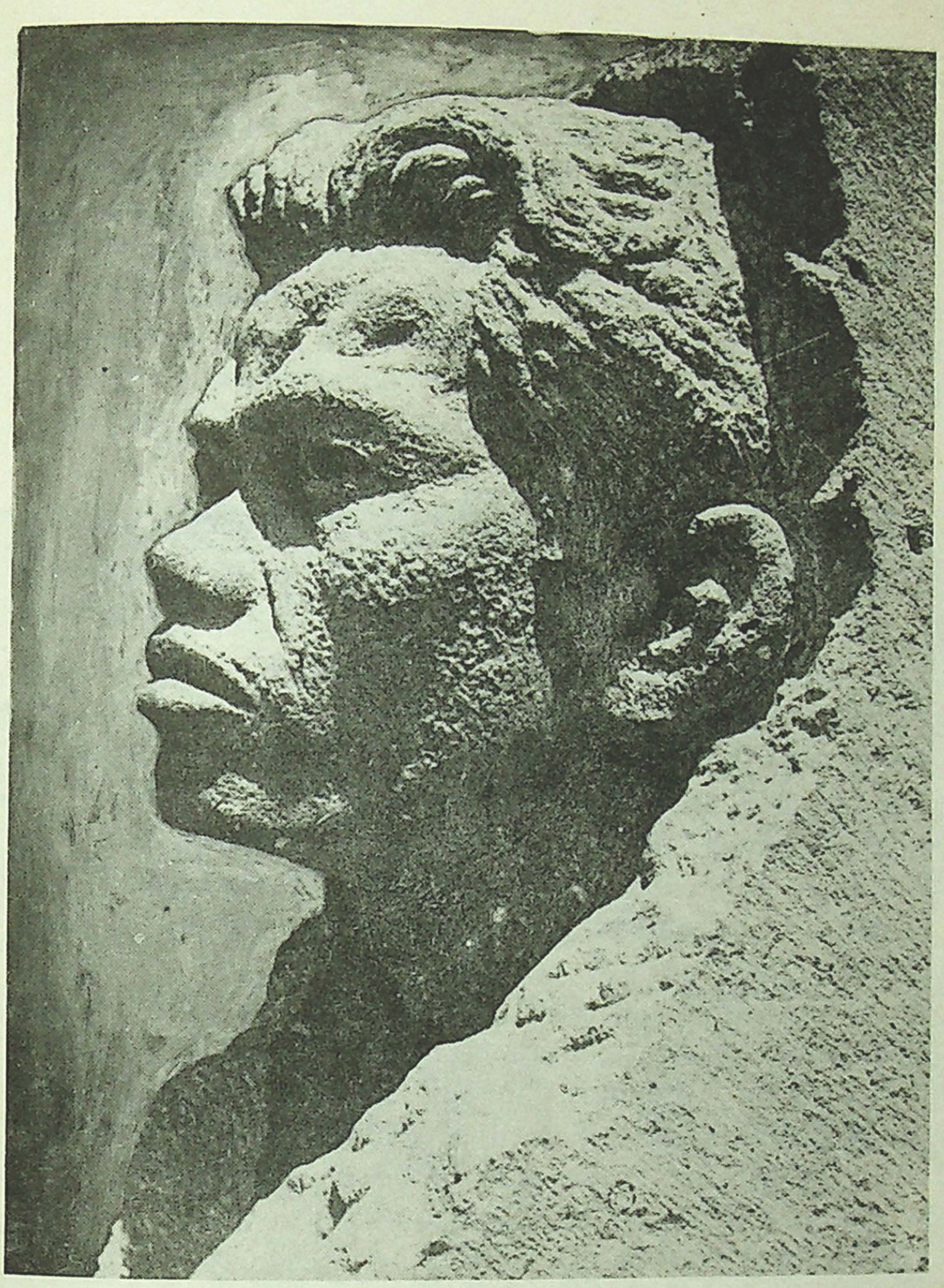

lu masuk sekolah lagi. Affandi adalah sudah jadi pelukis. Pelukis yang ahli dan sempurna! Tapi, Affandi senang, sebab ia sudah menginjakkan kaki ke kampus yang terkenal itu. Shantiniketan Art School, yang didirikan oleh Penyair Besar India : Rabindranath Tagore! Dan di sekolah inilah, dulu seorang pelukis Indonesia bernama Rusli, pernah belajar!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XII.

Sejak itu jalan untuk sukses terbuka bagi Affandi.

Di India ia mengembara sambil melukis. Ke kota-kota seperti New Delhi, Calcutta, Madras dan Bombay. Juga berpameran. Dan dia dapat menjual lukisan.

Dari India, dia meneruskan pengembaraan ke Eropa.

Ingin kenal dan melihat sendiri lukisan-lukisan Ahli di Eropa. Untuk membandingkan hasilnya, dan untuk pelajarar baginya.

Lima tahun lamanya dia anak beranak keliling di Eropa. Dikunjunginya Inggris, Perancis, Italia, Negeri Belanda. Sepanjang jalan ia melukis dan juga berpameran. Orang-orang Eropa kaget dan kagum melihat lukisan-lukisannya. Menyebutnya pelukis terpenting, sesudah Perang Dunia ke—II! Kolektor-kolektor lukisan membeli karyanya. Museum-museum memiliki lukisannya.

Tapi Affandi tidak berubah jiwa dan hatinya.

Ia tetap seperti di Indonesia. Melukis di jalan raya, di teras cafe. Pakaiannya berlumuran cat, rupanya kumal dan rambutnya berbusaian. Sering dia disangka pengemis, dan sering orang melemparkan uang padanya; uang sedekah untuk pengemis! Mereka tidak tahu, bahwa yang disangka pengemis itu, adalah seorang pelukis dari Indonesia yang di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kagumi seniman-seniman Eropa. Tapi Affandi tertawa saja. Ia bergaul dengan orang-orang kecil di jalanan. Orang-orang yang sengsara dan melarat.

Di India ia melukis orang-orang yang tercampak di kaki lima. Orang-orang kurus kering kelaparan. Dia melukis burung-burung gagak yang menghinggapi mayat-mayat manusia di tempat pembuangan mayat. Ia melukis gunung-gunung India yang tandus, kering dan kejam.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Di London, di Paris, di Roma ia melukis manusia-manusia sengsara, yang sengsara dipukul kehidupan. Pemain musik bambungan di teras cafe. Pengemis yang terlantar. Penari striptis yang reyot dan menyedihkan. Derita dan sengsara manusia memantul dari lukisan-lukisannya. Dilukisnya dengan nyata, dan dengan penuh rasa hiba dan perikemanusiaan. Dirinya dan pengalaman hidupnya yang sengsara sejak kecil, terpantul di lukisan-lukisannya. Tragik hidup manusialah yang ingin digambarkannya!

Berbeda dengan pelukis Basuki Abdullah, yang amat ahli melukis potret raja-raja dan orang besar. Atau perempuan cantik. Affandi tidak pernah melukis orang cantik, atau potret orang besar. Ia cuma pernah melukis satu orang besar. Orang itu adalah Chairil Anwar, Penyair Pelopor Angkatan 45. Sebab, Chairil Anwar,. hampir sama hidupnya dengan Affandi. Penuh tragik dan sengsara!

Melukis sudah menjadi kebutuhan baginya. Biarpun ia sudah diakui dunia sebagai pelukis penting, Affandi tetap Affandi yang dulu, sebelum ia jadi orang penting. Sederhana, ramah dan rendah hati. Ia hanya ingin menjadi seorang pelukis yang baik. Itu saja! Ia masih terus belajar, belajar dan belajar. Ini tidak habis-habisnya. Selama manusia hidup ia terus belajar. Belajar dari pengalaman. Ini dialami oleh Affandi.

Affandi mulai belajar melukis dengan merangkak. Tidak ada yang mengemban, tidak ada yang ngemong. Ia merangkak sendirian, berdiri sendirian, berjalan sendirian. Semua dipelajarinya, hanya berseorang diri. Dialah pelukis yang benar-benar belajar sendiri. Pelukis otodidakt. Tapi dia telah dapat membuktikan, bahwa namanya sebagai pelukis, sama mashurnya dengan Raden Saleh atau Basuki Abdullah, yang beruntung dapat masuk sekolah gambar di Luar Negeri!

Setelah lima tahun menjelajahi Eropah, menerima banyak piagam, penghargaan untuk seni lukisnya, kembalilah ia ke Tanah Air. Ia berangkat ke India tahun 1949, sebagai se-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang Bapak. Lima tahun kemudian, ia kembali ke Tanah Air, sebagai seorang Kakek. Sebab ia menggendong seorang cucunya, yang dilahirkan di Inggris. Puteri Affandi, yang waktu berangkat dari Jakarta, masih gadis tanggung, di Inggris menemukan jodohnya dengan seorang pelukis : Saptohudoyo.

Affandi "pulang kandang". Dan kandang yang dipilihnya, ialah kota Yogyakarta. Teman-teman pelukis satu angkatan dengan dia, yang bergabung dalam SIM, hampir semuanya sudah pindah ke Jakarta atau kota lain.

Adalah satu keanehan dalam hidup ini. Affandi yang tidak pernah dapat merasakan duduk di bangku sekolah gambar, di Yogyakarta diangkat mengajar siswa-siswa di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI).

Ketika dia mengembara ke luar negeri untuk masuk ke sebuah sekolah gambar, di Indonesia belum ada sekolah gambar, atau Akademi. Sekembalinya dia dari kembara, di Yogyakarta sudah berdiri ASRI dan di Bandung Jurusan Seni Rupa pada ITB.

Tapi perjalanan kembaranya masih panjang.

Tahun 1957 ia mengembara lagi ke Amerika Serikat. Pameran dan melukis. Di kota-kota Amerika dan Brasilia. Dan Meksiko.

Malah diundang ke Amerika menjadi Profesor di Ohio State University selama satu tahun. Dengan hasil lukisan-lukisannya, ia mulai membangun rumah dan museumnya yang terletak di tebing Kali Gajahwong.

Cita-cita Affandi sudah tercapai.

Affandi sudah menjadi pelukis yang berhasil dan terkenal.

Undangan berpameran datang dari mana-mana. Jepang, Amerika, Brasilia dan Eropah.

Impiannya dulu yang amat sederhana, ingin jadi pengembara berumah dalam cikar ditarik kuda atau sapi, sudah terlaksana. Tapi, bukan dengan cikar. Dengan mobil. Bagian

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

belakang mobil dibentuk, hingga ia dapat tidur selama perjalanan menuju tempat dia melukis.

Dan Sukrosono ?

Sukrosono juga telah menjadi kenyataan.

Sukrosono Affandi telah dapat memindahkan "Taman Sriwedari".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XIII

Berulang kali Agus membaca naskah 'Mbak Juminten itu.

'Mbak Jum memperbolehkannya membawa pulang ke desa, sebuah tembusan naskah karangan itu. Sayang belum diterbitkan. Tentu akan dihiasi dengan gambar-gambar kelak, kalau sudah jadi buku.

Beberapa hari kemudian Paman datang ke desa. Bersama 'Mbak Jum. 'Mbak Jum mengendarai sepedamotor-bebek. Tapi tidak setua dan sereyot sepedamotor paman!

"Wah, susah ya, 'Mbak!" kata Agus, "susah untuk jadi pelukis seperti Affandi!"

"Tidak susah, Gus! Kalau mau rajin bekerja, rajin belajar. Hati tabah, tidak lekas putus asa! Tentu akan berhasil."

"Kau sekolah saja dulu rajin-rajin," nasehat pamannya, "dan kesenanganmu menggambar teruskan saja. Daripada duduk termenung. Pokoknya, bekerja. Apa saja! Agus tahu, ndak? Bu Affandi juga melukis, lho! Sudah beberapa kali mengadakan pameran sendiri. Dan juga lukisan-lukisannya laku terjual. Bu Affandi tidak pernah belajar melukis. Tapi dulu, semasa kecil dia pernah belajar sulam menyulam. Sekarang Bu Affandi membikin lukisan sulam menyulam. Na, yang penting ialah, belajarlah. Belajar apa saja sejak kecil,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

supaya banyak kepintaran."

Kata 'Mbak Jum, menyambung : "Juga anaknya Affandi, sudah besar menjadi pelukis. Yang namanya Kartika. Dia juga tidak pernah sekolah gambar. Belajar sendiri."

"Tapi, kok Affandi sampai melarat dan sengsara begitu, baru jadi pelukis, 'Mbak?"

"Memang harus begitu. Itulah yang dinamakan, berjuang. Tapi waktu zaman itu memang susah jadi pelukis, Gus. Tahu kau, kenapa?"

Agus menggelengkan kepala. 'Mbak Jum tersenyum.

"Itu zaman dulu, Gus", kata 'Mbak Jum menerangkan. "Waktu itu kita dijajah oleh Belanda. Sekolah SD sedikit. SMP dan SMA cuma satu dua. Apalagi Sekolah Gambar. Tidak ada sama sekali. Hanya ada di negeri Belanda. Dan mahal biayanya. Sekarang kita hidup dalam zaman merdeka. Mau sekolah apa saja boleh, asal otak cerdas dan mampu. Akan jadi apa saja kelak, dapat tercapai, Gus. Karena apa? Karena kita sudah jadi Bangsa yang merdeka! Emmm, mana tahu, ya Gus? Tahu-tahu besok, yang jadi Presiden Negara Republik Indonesia, tahu-tahu si Agus. Agus anak desa, di kaki Gunung Merapi! Yang senang main lumpur sawah, yang senang cari belut dan lele di galangan sawah, dan senang menggambar!"

Mereka tertawa semua, sehingga Agus malu.

Hari itu, paman dan 'Mbak Jum sengaja datang ke desa Besi, untuk menjemput Agus. Akan pergi bersama-sama melihat "Museum Affandi".

Sebelum mereka berangkat, 'Mbak Jum masih bercerita : "Kalau sekarang, Gus, tidak sukar seperti zaman Affandi dulu, untuk belajar menggambar. Di Yogya ada kursus menggambar untuk anak-anak. Di Seni Sono, yang diasuh oleh Pak Tino Sidin. Di TV juga ada belajar menggambar untuk anak-anak. Pelukis-pelukis juga banyak, kalau mau berguru dan belajar. Atau kalau mau masuk Sekolah Tinggi juga ada. Di ASRI, atau di Bandung, atau di Jakarta! Pameran lukisan juga selalu ada. Museum-museum yang menggantungkan lu-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kisan-lukisan Seniman Indonesia juga ada. Pendeknya, semuanya sudah tersedia."

Selama duduk boncengan di belakang sepedamotor 'Mbak Jum, diam-diam Agus mengagumi 'Mbak Juminten yang pintar dan banyak pengetahuannya itu. Tapi ya, 'Mbak Jum sudah duduk di Universitas Gama. Sama dengan paman : di Fakultas Sastra. Mereka sudah mahasiswa-mahasiswa.

Ketika mereka sampai, Museum Affandi terbuka.

Tapi Affandi belum pulang, pergi ke Barat kota. Kata Pak Tris yang menunggu Museum, beliau sebentar lagi tentu pulang. Cuma ada keperluan sebentar perginya.

Museum itu amat kukuh, tebal dan panjang. Membujur ke Selatan-Utara. Tapi sebaik masuk ke dalam, ruangannya amat besar dan lapang. Dan terang benderang. Bukan terang karena lampu listrik, tapi karena cahaya matahari yang masuk dari jendela-jendela kaca tinggi dekat bubungan atap.

Di situlah Agus pertama kali melihat lukisan-lukisan yang besar.

"Kita mulai dari pintu Selatan, Gus", kata 'Mbak Jum.

Di situ tergantung lukisan-lukisan Affandi, sewaktu masih belajar. Gambar diri sendiri, waktu masih muda. Lukisan Bu Affandi dan Kartika, sewaktu masih kecil. Yang menarik ialah lukisan "Ibuku". Lukisan Ibunya Affandi. Amat halus, amat bening. "Ibu Affandi" memandang dengan tenang dan penuh kelembutan, tapi juga dengan hati keras. Kata 'Mbak Jum, lukisan "Ibuku" yang tergantung di "Museum Affandi" itu, bukan lukisan asli. Tapi sudah diturun oleh pelukis Trubus, kawan Affandi. Dan memang, Agus membaca tanda tangan "trubus" di sudut lukisan itu. Lukisan aslinya sekarang sudah milik Pemerintah Indonesia, kata 'Mbak Jum. Digantung di Museum Seni Lukis di Jakarta. Tapi lukisan yang diturun oleh Trubus itu, hampir tidak ada bedanya dengan yang asli.

Deretan pertama itu, adalah lukisan-lukisan permulaan Affandi belajar melukis. Lukisan-lukisan Potret Diri, isteri-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya, anaknya, kamarnya dan lukisan-lukisan ibunya. Ia amat sayang pada ibunya. Sering ia melukis ibunya. Tapi yang masih ada sekarang, ialah lukisan "Ibu sedang sakit", "Ibuku Marah-marah".

Agus dapat melihat lukisan-lukisan Affandi yang ditulis 'Mbak Jum dalam naskah karangannya. Lukisan "Mata-mata Musuh" yang dilukis di atas goni beras yang koyak tepinya. Lukisan "Pengemis" yang amat menghibakan. Memegang caping dan tangannya tertadah. Lukisan penyanyi bambungan di Meksiko. Lukisan perahu Bali dengan matahari yang silau, terik dan panas. Lukisan Babi, rebah menyusui anak-anaknya. Lukisan bunga matahari yang besar, sebesar matahari.

Dinding museum yang amat tinggi itu, penuh dengan lukisan. Kurang lebih sebanyak seratus buah. Hati Agus amat tercekam melihat lukisan-lukisan itu. Ada beberapa kali ia keliling. Keliling pelan, berhenti lama di depan setiap lukisan. 'Mbak Jum dan Paman, duduk di meja Pak Tris. Omong-omong. Membiarkan Agus seorang melihat-lihat. Rasanya Agus ingin terus melihat-lihat begitu. Tapi kakinya terasa penat. Ia menghela nafas.

"Bagaimana, Gus? Sudah puas?" tanya paman, ketika Agus mendekati.

Agus hanya mengangguk. Ia tak dapat berbicara. Karena hatinya senang, dan karena kakinya cape.

Paman dan 'Mbak Jum mengajak Agus ke rumah Affandi.

Beliau sudah lama pulang.

Affandi sedang enak-enak rebahan di lincak. Rambutnya yang putih kusut seperti dalam lukisan Potret Dirinya. Pakai sarung dan kaos oblong putih.

"Sudah lama ndak kelihatan. Ke mana saja, nih", kata Affandi, ketika paman dan 'mbak Jum dilihatnya datang. Dia tertawa saja, sambil mengisap pipa.

"Repot hadapi ujian, Pak", jawab paman, "barusan lihat keliling dalam Museum".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Ini puteranya, dik?" tanya Affandi menuding Agus.

"Oh, ponakan, Pak. Dia kepingin lihat Museum dan lukisan Bapak".

Agus bersalaman dengan Affandi, Pelukis termashur itu. Hatinya berdebar-debar berhadapan dengan orang yang terkenal itu. Tapi hatinya senang. Karena orang terkenal itu amat ramah. Sama seperti orang biasa. Sama seperti Bapak Agus di desa!

Benarlah, apa yang dibacanya dalam karangan 'Mbak Jum. Affandi, yang namanya termashur, yang mendapat gelar Doktor itu, orang yang sederhana dan ramah. Bu Affandi menanyakan Agus, sudah duduk di kelas berapa; apakah senang pada lukisan-lukisan yang dilihat di Museum.

Agus tak banyak berkata-kata. Ia hanya menjawab: "Lukisannya bagus-bagus."

Pelukis besar itu tertawa saja mengangguk-angguk.

"Inilah kritikus yang baik, dik Jum", katanya pada 'Mbak Jum. "Kalau anak-anak, atau orang desa senang melihat lukisan saya, itu artinya saya berhasil berbicara dengan bahasa mereka. Jujur dan terbuka".

Agak lama paman dan 'Mbak Jum omong-omong dengan Pak Affandi dan Ibu.

Hari sudah siang, Tepat, ketika mereka akan minta pamit, sepasang Bangsa Eropah datang, dengan langkah ragu-ragu.

"Wah, ada tamu," kata Pak Affandi.

"Nah, Agus", katanya pada Agus, "Yang rajin belajar. Seperti Kakek ini. Sudah tua masih belajar, dan ingin belajar terus!"

Agus mengangguk, mengucapkan terima kasih.

Pak Affandi menyilahkan Bangsa Eropa itu duduk. Di kursi-kursi bambu. Dia biasa saja. Menerima tamunya bagaimana adanya. Dalam pakaian sarung dan kaos oblong. Ya, di kursi-kursi bambu itu, pernah duduk orang-orang besar dari luar negeri! Dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

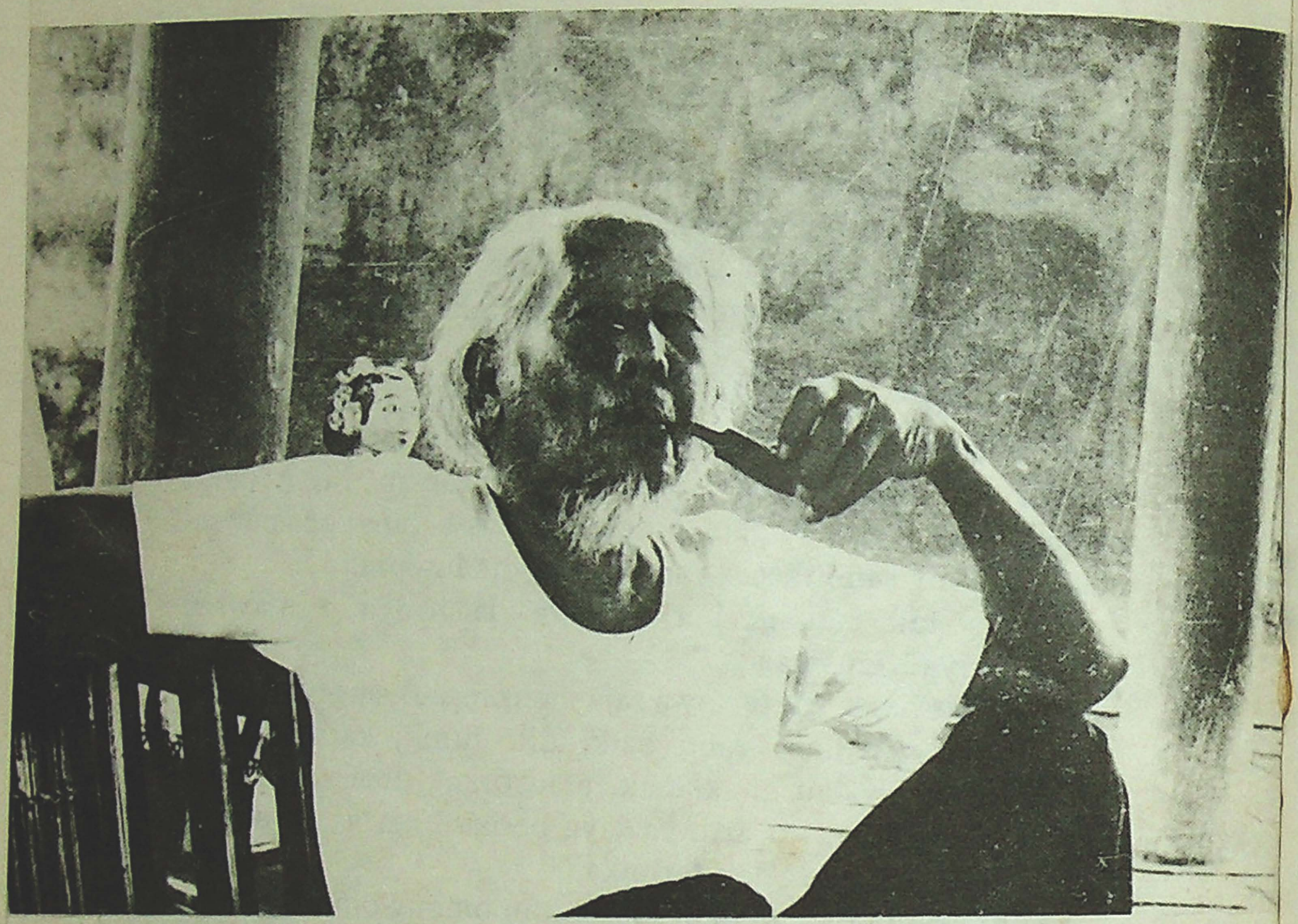

orang kecil, atau anak kecil seperti Agus!

Amat senangnya hati Agus, ketika ia duduk bonceng di belakang paman. Kata-kata pelukis besar itu terngiang-ngiang di telinganya. Tertanam dalam hatinya.

"Yang rajin belajar. Seperti Kakek ini. Sudah tua masih belajar, dan ingin belajar terus".

TAMMAT

PUSAT PERBUKUAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA